

**UPAYA GURU DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG**

**SISWA KELAS V DI SDIT AL-MAWADDAH**

**COPER JETIS PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**NURUL AINI**

**NIM. 210617233**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**APRIL 2021**

## ABSTRAK

**Aini, Nurul.** 2021. *Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas V di SDIT Al-Mawaddah Coper, Jetis, Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Mukhlison Efendi, M.Ag.

**Kata Kunci :Upaya Guru, dan Perilaku Menyimpang Siswa.**

Perilaku menyimpang merupakan suatu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Perilaku yang menyimpang akan mengganggu dan menghambat anak untuk mencapai perkembangan berikutnya. Peran guru di SDIT Al-Mawaddah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa sebagai pembimbing, motivator dan evaluator. Penelitian ini dilakukan untuk mengurangi dan mencegah perilaku menyimpang siswa di SDIT Al-Mawaddah. Penanaman dan pembentukan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar siswa dapat tumbuh dengan pembiasaan yang baik untuk masa depannya.

Dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa SDIT Al-Mawaddah? (2) Apakah faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada siswa di SDIT Al-Mawaddah? (3) Bagaimana bentuk upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SDIT Al-Mawaddah?

Untuk menjawab permasalahan diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik dalam analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi teknik. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Bagian Kesiswaan dan siswa.

Dari hasil analisa penelitian ini, disimpulkan bahwa (1) Penyimpangan yang terjadi di SDIT Al-Mawaddah merupakan penyimpangan yang tergolong ringan. Perilaku menyimpang yang muncul seperti tidak membuang sampah pada tempatnya, kurangnya kesadaran dalam memakai masker, kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas, kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas, kurangnya *respect* jika guru membutuhkan bantuan dan beberapa siswa yang membuat kelompok pertemanan atau geng, terlambat datang ke sekolah. (2) Faktor yang mempengaruhi peserta didik adalah faktor keluarga, faktor teman dan faktor lingkungan. (3) Upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah dengan upaya preventif yang dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan, upaya represif dengan memberikan sanksi jika siswa melakukan pelanggaran, upaya kuratif dengan memberikan bimbingan dan arahan agar tumbuh kesadaran siswa.


## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Nurul Aini  
NIM : 210617233  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Peran Guru dalam Menghadapi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas V di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

  
Mukhlison Ifendi, M.Ag.  
NIP. 197104302000031002

Tanggal, 26 April 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
Dr. Emilia Susilawati, M.Pd.  
NIP. 197711162008012017

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Nurul Aini

NIM : 210617233

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa  
Kelas V di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Minggu

Tanggal : 09 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Minggu

Tanggal : 23 Mei 2021

Ponorogo, 23 Mei 2021

Mengesahkan

Deputi Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mukhlison Munir, Lc. M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA

Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag

P O N O R O G O



## **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Aini

NIM : 210617233

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/Tesis : Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang  
Siswa Kelas V di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2021

Penulis



**Nurul Aini**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama : Nurul Aini

NIM : 210617233

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Peran Guru dalam Menghadapi Perilaku Menyimpang Siswa kelas V  
di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



P O N O R O G O

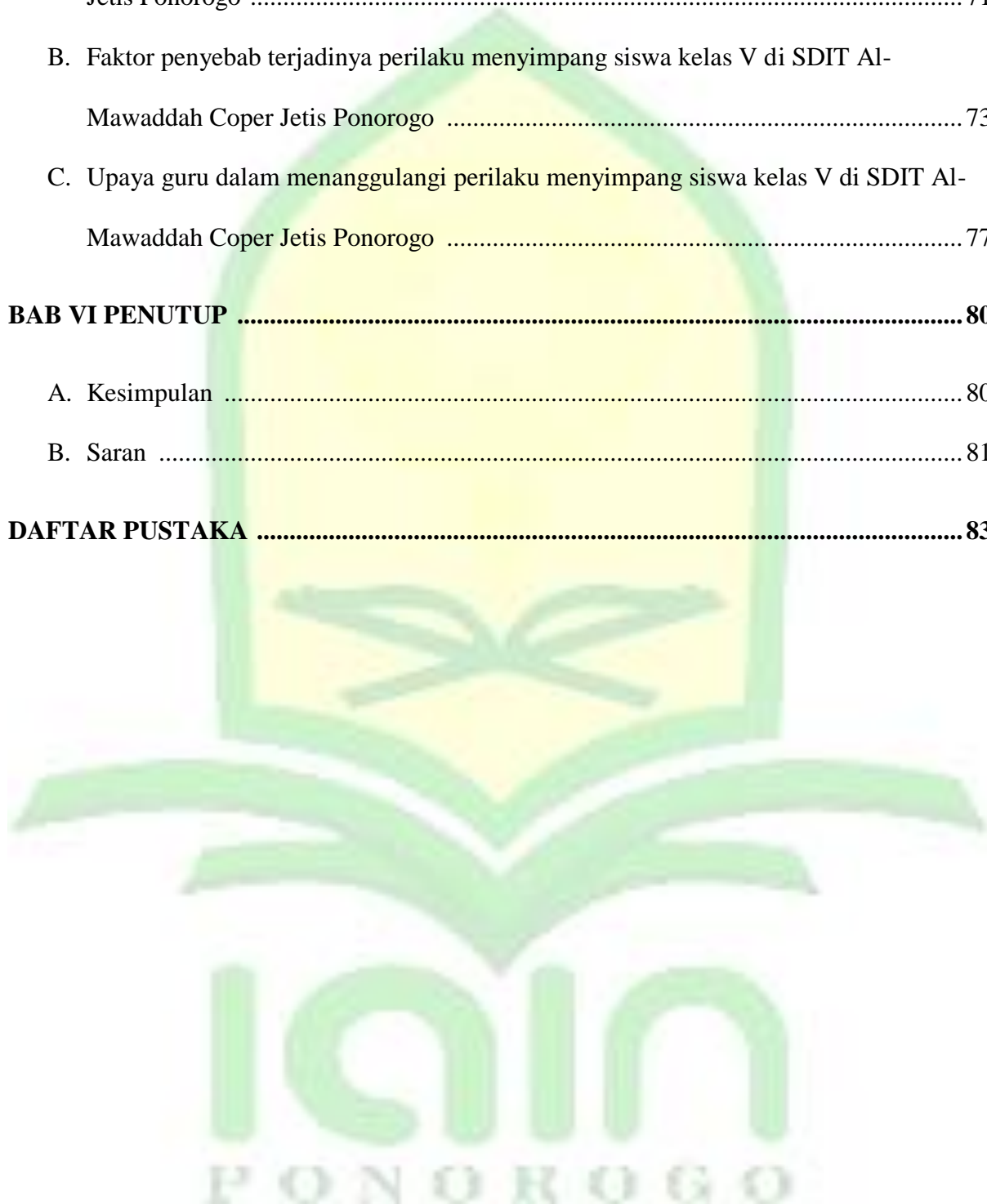
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Pendidikan .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	14
1. Peran Guru .....	14
2. Karakteristik dan Ciri Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar .....	23
3. Perilaku Menyimpang .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Kehadiran Peneliti .....	38
C. Lokasi Penelitian .....	39
D. Data dan Sumber Data .....	40
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisi Data .....	44
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	48
H. Tahapan-tahapan Penelitian .....	50
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Deskripsi Data Umum.....	51
1. Profil Sekolah .....	52
2. Visi dan Misi .....	52
3. Tujuan SDIT Al-Mawaddah .....	53
4. Kurikulum dan Sistem Pendidikan .....	53
5. Data Ruang Kelas .....	54
6. Daftar Perlombaan yang Diikuti .....	55
7. Daftar Jumlah Guru dan Siswa .....	55
B. Deskripsi Data Khusus.....	56
1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo .....	56
2. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al- Mawaddah Coper Jetis Ponorogo .....	59
3. Upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo .....	64



<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
A. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo .....	71
B. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al- Mawaddah Coper Jetis Ponorogo .....	73
C. Upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al- Mawaddah Coper Jetis Ponorogo .....	77
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Dari tujuan pendidikan diatas salah satu fokus utamanya adalah pembentukan bangsa yang berkahlak mulia. Berbicara mengenai akhlak, erat kaitannya dengan perilaku yang dimiliki seseorang. Adab memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu. Orang yang beradab lebih dicintai dan dihargai dibanding dengan orang berilmu tetapi tidak beradab. Banyak orang yang berilmu dan berpangkat tinggi tetapi tidak beradab, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Oleh karena itu berilmu jika tidak disertai dengan adab yang baik sia-sia atau tidak berguna. Orang yang beradab lebih dihargai orang lain karena tau bagaimana cara berperilaku yang baik, mengedepankan sopan santun, menghargai orang lain dan bersosialisasi dengan baik.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Sekolah disebut juga layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis penelitian. Pada Bab 2 Pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan dimana didalamnya memuat tentang Peranan Sekolah yaitu berperan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

---

<sup>1</sup>UU Nomor 20 Pasal 3, 2003.

mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Amanat dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 hanya mungkin terwujud jika setiap pendidikan dan tenaga kependidikan di lembaga (sekolah) tersebut menyadari pentingnya sekolah dalam mencapai tujuan utuh pendidikan. Tanpa kesadaran itu, pendidikan sekolah hanya akan tersampaikan sebagai pengetahuan, yang tidak menyentuh nurani siswa. Satuan pendidikan formal berbentuk badan hukum pendidikan sekolah, yang berfungsi memberikan pelayanan yang adil dan bermutu kepada peserta didik dan dapat mengelola secara mandiri untuk memajukan pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak sekolah merupakan lembaga sosial dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah harus memberikan bimbingan yang baik dan membekali anak dengan pengalaman sosial, norma-norma sosial dan nilai moral. Pentingnya peran sekolah tidak hanya mentranfer ilmu, sekolah menjadi sarana untuk pembentukan kepribadian yang baik sehingga anak menjadi pribadi yang berbudi pekerti dan menghindari diri dari perbuatan yang menyimpang.<sup>3</sup>

Begitu erat kaitannya perilaku peserta didik dalam mewujudkan bangsa yang berakhlak mulia. Sekolah Dasar sebagai pendidikan formal pertama bagi anak memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pada usia tersebut anak sedang mengalami berbagai perkembangan dalam dirinya seperti perkembangan fisik, emosional, kerakter, kepribadian, watak, bahasa dan moral yang bertumbuh dengan cepat. Anak yang berada pada usia ini sedang mencari jati diri dan

---

<sup>2</sup>Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi* (Makassar: Allaudin University Press, 2012), 67.

<sup>3</sup>Zakiah Darajat, *Problema Remaja Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 96.

melalui transisi perkembangan dari perkembangan anak-anak ke masa remaja awal. Mereka bersikap dengan menonjolkan aspek yang mengundang perhatian orang lain baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Setiap anak memiliki watak, perilaku dan sifat yang berbeda. Begitu pula dengan peserta didik memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing dalam dirinya. Seorang guru harus memahami karakter dari setiap siswa agar dapat memberikan bimbingan jika siswa melakukan penyimpangan dalam berperilaku. Karakter peserta didik diperoleh dari faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Karakter bawaan merupakan karakter yang sudah melekat pada diri peserta didik atau pewarisan karakter dari orang tua. Sedangkan karakter dari faktor lingkungan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan pertemanan, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

Seorang guru diharapkan mampu memahami karakter peserta didik, agar dapat menganalisis permasalahan dari berbagai aspek. Karakter peserta didik akan mempengaruhi perilakunya, selain itu faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang besar pada pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu seorang guru harus memahami karakter dan latar belakang dari peserta didik agar peserta didik mendapat penanganan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahannya.

Peran guru dalam memberikan bimbingan bagi siswa adalah membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan peserta didik akan mengalami banyak kesulitan untuk mengembangkan diri dan potensinya. Bimbingan seorang guru juga bertujuan untuk menolong setiap individu dalam menentukan sikap dan membuat pilihan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kesempatan yang ada. Sebagai pembimbing guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan yang dihadapinya, baik kesulitan dalam hal pembelajaran maupun yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Dengan



pengalaman yang dimiliki, informasi mengenai pribadi peserta didik dan didukung dengan pemahaman terhadap perannya dalam melakukan bimbingan maka akan lebih mudah mewujudkan fungsi dan perannya dan memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mendapatkan layanan bimbingan.

Perilaku menyimpang merupakan permasalahan yang harus mendapatkan perhatian dan bimbingan dari seorang guru, karena termasuk salah satu problema psikologis yakni proses penyesuaian dalam kehidupan sosialnya. Perilaku menyimpang menurut M Sattu Alang adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, moral, disiplin dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Perilaku dianggap menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan dan bahkan hukum.<sup>4</sup>

Fenomena yang terjadi di salah satu SD daerah Sukabumi Jawa Barat, terjadinya tawuran yang melibatkan anak SD dengan anak SMP yang dipicu oleh coretan vandalisme. Coretan ini berisikan kalimat-kalimat saling menyinggung antara siswa SD dan siswa SMP tersebut. Karena merasa tersinggung dengan kalimat-kalimat yang dituliskan di dinding maka terjadilah tawuran yang melibatkan siswa SD dan SMP, meskipun dalam kejadian tersebut tidak ada yang terluka tentu ini merupakan peristiwa yang sangat meresahkan dan harus dilakukan bimbingan dan pengawasan dari sekolah, keluarga dan juga lingkungan masyarakat.<sup>5</sup>

Seperti fenomena yang terjadi diatas anak yang menunjukkan perilaku menyimpang harus mendapat penanganan agar tidak menjadi suatu pembiasaan. Dengan adanya bimbingan secara khusus dan berkala akan membuat siswa memahami jika perilaku yang

---

<sup>4</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 11.

<sup>5</sup> Syahdan Alamsyah, "Bocah SD Tawuran Baw Celurit, Disdik Sukabumi: Tidak Ada Korban", Detik News, 27 Februari 2020, 3.

dilakukan merupakan perilaku menyimpang yang dapat berpengaruh buruk bagi dirinya maupun orang lain kedepannya. Bimbingan dari seorang guru sangat dibutuhkan untuk merubah perilaku siswa dengan memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan munculnya perilaku menyimpang tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Peneliti melakukan penelitian di SDIT Al-mawaddah yang memadukan antara pendidikan pesantren dan pendidikan umum sebagai pengembangan dari Pesantren Putri Al-Mawaddah dengan sistem *full day school*. Visi dan misi dari SDIT Al-Mawaddah adalah menanamkan sikap keteladanan dalam bermasyarakat dan menjadi lembaga pendidikan terkemuka yang mencetak santriwan/santriwati berbudi tinggi, berpengetahuan luas, trampil, kreatif dan inovatif serta berazas nilai-nilai keislaman. Peneliti tertarik untuk meneliti perilaku menyimpang di SDIT Al-Mawaddah karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan anak yang berada di lingkungan yang mengedepankan pendidikan islami. Pendidikan karakter sangat diutamakan dalam proses pembelajaran di SDIT Al-Mawaddah, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang mungkin terjadi di SDIT Al-Mawaddah. Mengingat betapa pentingnya mendidik karakter anak sejak dini untuk menghindari terjadi kasus penyimpangan yang tergolong berat.

Pernyataan diatas didukung dengan hasil wawancara bersama Bu Dian selaku bagian kesiswaan bahwa perilaku menyimpang ini bukan merupakan hal yang awam terjadi di SDIT Al-Mawaddah, artinya peristiwa seperti ini sering terjadi saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti berteriak atau bersuara keras ketika berbicara dengan temannya, tidak menaati peraturan sekolah dan membuat geng pertemanan yang mengganggu teman lainnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku siswa diantaranya siswa menganggap hal tersebut merupakan perilaku yang wajar dilakukan dan tidak berpengaruh besar bagi dirinya maupun orang lain, sebagian siswa belum memahami

bahwa hal tersebut dapat memberikan trauma jika penyimpangan yang dilakukan mengarah ke tindakan *bullying*. Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar untuk perkembangan siswa, anak yang tidak bisa membatasi diri dari lingkup pertemanan yang kurang baik akan terbawa dan cenderung mengikuti perilaku menyimpang yang dilakukan oleh temannya.<sup>6</sup>

Peneliti tertarik untuk mengangkat topik permasalahan ini karena anak usia SD merupakan masa pembentukan karakter dan kepribadian yang sangat berpengaruh untuk masa depan anak dan setiap perubahan yang terjadi pada anak perlu mendapat penanganan dari seorang guru. Akhlak memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu, pembentukan akhlak merupakan hal yang sangat krusial dan harus dijadikan fokus utama dalam mendidik siswa di sekolah.

Dari pemaparan masalah di atas upaya seorang guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang sangat penting dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sebagai pembentukan karakter siswa untuk bekal di masa depan. Hal ini juga dapat membuka kesempatan untuk lebih memahami karakter siswa secara mendalam dan lebih mengetahui berbagai hal yang berhubungan dengan diri siswa serta menentukan proses bimbingan seperti apa yang akan diterapkan kepada siswa yang disesuaikan dengan psikologis dan latar belakang masalah siswa. Jika pengetahuan tersebut didukung dengan pemahaman terhadap perannya sebagai pembimbing, motivator dan konselor maka akan lebih mudah mewujudkan fungsi dan perannya untuk memberi kemudahan bagi siswa mendapatkan layanan bimbingan.

Pada jurnal yang ditulis oleh Mumtahanah dengan judul upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku menyimpang mengemukakan bahwa upaya guru

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Bagian Kesiswaan pada Tanggal 24 Desember 2020 Pukul 10.00

PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa dengan 3 cara yaitu dengan upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif. Upaya preventif dilakukan dengan cara memberikan kultum, mewajibkan salat berjamaah, melakukan pendekatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa dan menjalin kerjasama dengan orang tua. Upaya kuratif dilakukan dengan cara bimbingan, nasihat dan menegakkan disiplin sekolah. Upaya represif dengan cara skorsing.<sup>7</sup>

Upaya guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi diharapkan dapat menunjang efektifitas dan efisiensi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penanganan khusus dari guru untuk menghadapi perilaku menyimpang siswa ini dapat menggunakan cara yang dikemukakan oleh Bimo Walgito yaitu tentang upaya mengatasi siswa bermasalah meliputi upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif.<sup>8</sup>

Menghadapi latar belakang kenakalan perilaku menyimpang diatas peneliti bermaksud membuat penelitian tentang “Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas V di SDIT Al-Mawaddah Coper, Jetis, Ponorogo”. Peneliti menganggap bahwa upaya guru dalam membimbing siswa sangat dibutuhkan untuk menghadapi perilaku menyimpang siswa di sekolah dasar. Menyembuhkan siswa yang sudah terlanjur terjerumus dalam perilaku negatif agar menjadi pribadi lebih baik dan berkarakter. Maka dari itu dengan melihat uraian di atas peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan mengamati keseharian siswa dan bekerja sama dengan guru, pihak sekolah maupun keluarga.

---

7. <sup>7</sup>Mumtahanah, “Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa” *Edukasi*, 3 (2018),

<sup>8</sup>Suci Wuri Handayani, “Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah,” *Edukasi*, (2009), 18.



## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti fokus dalam pembahasan tentang upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah, Coper, Jetis, Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa kelas V SDIT Al-Mawaddah?
2. Apakah faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah?
3. Bagaimana bentuk upaya guru dalam menghadapi perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan apa saja bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah.
3. Menjelaskan bentuk upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa (studi kasus di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo) diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini dapat menjadikan wahana pengembangan keilmuan tentang upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Selain itu juga untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut, selain itu juga dapat menambah wawasan berfikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktik dalam penelitian terutama yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.

### b. Bagi siswa (peserta didik)

Dengan pahamiya guru terhadap bentuk perilaku menyimpang dan faktor penyebab perilaku menyimpang pada siswa maka tentu guru dapat menghadapi dan masalah dengan tepat dan berdampak langsung pada siswa. Siswa mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru untuk merubah perilaku menyimpang.

### c. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi guru agar lebih memahami bentuk perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh siswa, sehingga guru dapat mencari solusi atau cara yang tepat untuk menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan akhlak dan perilaku siswa.

### d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif sumbangan pemikiran dalam membantu memecahkan/mengurangi perilaku menyimpang dengan mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang itu sendiri, agar dapat ditangani lebih mendalam.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Bab Pertama : Uraian gambaran umum yang mengarah pada kerangka karangan, didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Telaah hasil penelitian terdahulu merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif penelitian bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas atau pisau dan berakhir dengan suatu teori.

Bab Ketiga : Pada bab ini yaitu membahas berbagai aspek diantaranya ialah pendekatan dan jenis penelitian, jadi seorang peneliti mampu memberi penjelasan secara kolektif. Kehadiran penelliti, kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan, sebagai partisipasi penuh, pengamat partisipasi atau pengamat penuh. Penelitian juga harus memberikan pertimbangan-pertimbangan kemenarikan. Keunikan dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Bab keempat : Temuan penelitian, bagian ini memuat uraian data umum dan khusus. data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian. Sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan hasil wawancara, serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan rumusan masalah.

Bab kelima : Bagian bab ini memuat gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, penafsiran dan penjelasan dan temuan yang diungkap dari lapangan. Kajian teori yang ditulis digunakan sebagai pisau analisis.

Bab Keenam : Bagian kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian. Saran, yang diajukan hendaknya selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian. Saran hendaknya tidak keluar dari batas-batas lingkup dari implikasi penelitian. Saran yang baik dapat dilihat dari rumusannya yang bersifat rinci dan operasional.





## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu peneliti menemukan beberapa judul yang relevansinya sama dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Skripsi yang berjudul *Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Kelas 1 SD NEGERI NGEMPLAK NGANTI SLEMAN* oleh Erlin Oktavianti. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang disebabkan melihat contoh yang salah. Meski berperilaku menyimpang, siswa tersebut dalam kesehariannya menunjukkan perilaku baik seperti menaati peraturan sekolah, berperilaku sopan pada guru, patuh dengan perintah guru, menjalin interaksi sosial yang baik dengan teman sekelas, memiliki sikap pemaaf dan memaafkan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Persamaanya adalah subjek yang diteliti adalah siswa yang berperilaku menyimpang, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian memiliki persamaan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya pembahasan terfokus pada bagaimana pembentukan perilaku menyimpang dalam diri siswa, proses pembentukan perilaku menyimpang dan faktor yang mempengaruhinya, namun dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana peran guru dalam menghadapi perilaku menyimpang siswa dan proses bimbingan untuk merubah perilaku menyimpang tersebut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Erlin Oktaviani, "Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Kelas I SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman," *Edukasi*, 2 (Juni 2016), 12.

2. Skripsi dengan judul *Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun Oleh Arif Rahman Hakim*. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku menyimpang peserta didik di MTsN Madiun tergolong kenakalan ringan, misalnya menyontek, terlambat, tidak sholat berjamaah, membolos, berkelahi, berkata tidak sopan dan merokok. Faktor yang mempengaruhi peserta didik adalah faktor keluarga, faktor teman dan faktor lingkungan. Sedangkan upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan upaya preventif, represif dan kuratif. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Persamannya adalah membahas tentang upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya fokus pada bentuk upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada siswa namun dalam penelitian ini bukan guru PAI yang dijadikan fokus penelitian namun guru kelas yang memiliki intensitas waktu lebih dengan siswa. Pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah siswa SD, sedangkan pada penelitian sebelumnya subjek yang diteliti adalah siswa MTs tentunya dalam penyelesaian masalah menggunakan cara yang berbeda karena disesuaikan dengan psikologis siswa.<sup>2</sup>
3. Jurnal penelitian yang berjudul *Peran Guru dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying Siswa Sekolah Dasar oleh Mufidatul Alawiyah Dan A. Busyairi*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk *bullying* yang terjadi berupa kontak fisik langsung seperti menjewer dan merusak barang-barang milik orang, kontak verbal langsung berupa memaki, mengejek baik berkenaan dengan fisik ataupun

---

<sup>2</sup>Arif Rahman Hakim, "Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik Di MTsN Madiun," *Edukasi*, 3( March 2017), 15.

orang tua, memberi julukan, mengolok-olok, menyoraki, berkata kasar, sedangkan nonverbal langsung berupa melihat sinis kepada sesama teman, dan kontak nonverbal tidak langsung berupa pengucilan dalam bermain. Pengaruh lingkungan pergaulan siswa memberikan dampak yang positif dan negatif. Peran guru dalam mengatasi tindakan bullying sangat bervariasi caranya. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Persamannya adalah fokus penelitian ditujukan kepada upaya seorang guru dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya permasalahan yang diangkat adalah bullying dan pengaruh lingkungan sosial, namun pada penelitian ini permasalahan yang dibahas adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.<sup>3</sup>

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Guru**

Guru adalah salah satu sosok yang dapat membentuk jiwa dan watak siswa. Guru berperan dalam membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, membangun bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* diterangkan ada beberapa pendapat tentang peran guru diantaranya, Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan,

---

<sup>3</sup>Mafidatul Alawiyah and A.Busyairi, "Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying Sekolah Dasar," *Edukasi*, 4(Juni 2018), 10.

<sup>4</sup>HM Yunus, *Profesi Keguruan* (Surabaya: IAIN SUNAN AMPEL, 2007), 27.

pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>5</sup>

Havirgust menjelaskan bahwa peran guru di sekolah sebagai pegawai (*imployee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subardinate*) terhadap atasan nya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.<sup>6</sup>

James W Brown mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Federasi dan organisasi profesional guru sedunia mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.<sup>7</sup>

Wright sebagaimana dikutip oleh Robiah Sidin dalam buku bertajuk *Classromm Management*, menyatakan bahwa guru memiliki dua peran utama, yakni *the management role* atau peran managemen dan *the intruotional role* atau peran intruksional. Dari kedua peran ini, guru dapat disebut sebagai manager sekaligus instruktur. Selain kedua peran tersebut, guru juga memiliki fungsi yang lain di dalam kelas yaitu sebagai pembimbing siswa dalam memecahkan kesulitan pembelajaran, narasumber yang dapat membantu memecahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa atau untuk menemukan jawaban atau memperoleh informasi lanjutan dan penilaian hasil belajar siswa serta menentukan nilai siswa.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 142.

<sup>6</sup>Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP Dan Persiapan Mengajar Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 45.

<sup>7</sup>*Ibid*, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 143–44.

<sup>8</sup>Robiah Sidin, *Classroom Management* (Kuala Lumpr: Fajar Bakti, 1993), 45.



Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keketaladan itu merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia seperti jujur, tekun, amanah dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru merupakan teladan bagi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa. Dalam konteks ini maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan *hidden curriculum*. Guru dipandang sebagai *role model* yang akan diguru dan ditiru oleh muridnya.<sup>9</sup>

Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial dan spiritual. Tanggung jawab pribadi mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai serta meningkatkan potensi dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui motivasi dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif dan aktif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma dan moral.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru bukan sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan namun, guru dituntut untuk mempehataikan keberagaman yang ada, menganalisis bagaimana karakter siswa,

---

<sup>9</sup>Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2008), 32.

<sup>10</sup>*Guru Profesional Implementasi KTSP Dan Persiapan Mengajar Guru*, 47–48.

mampu memotivasi siswa dan membantu siswa untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Beberapa penjelasan tentang peran guru sebagai berikut:

a. Peran guru sebagai pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Setiap individu mempunyai perbedaan. Peran guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Maka dari itu seorang guru harus memahami anak didik yang sedang dibimbing.<sup>11</sup>

Sardiman mengemukakan peran guru sebagai pembimbing yaitu sebagai kegiatan menuntun peserta didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>12</sup>

Miller menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri secara yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>13</sup>

Sebagai seorang pembimbing guru memerlukan kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi siswa. *Pertama* guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh siswa sehubungan dengan latar belakang kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Sebagai contoh kualitas hidup

---

<sup>11</sup>Syarifah Normawati, *Etika Dan Profesi Keguruan* (Riau: PT Indragiri, 2019), 17.

<sup>12</sup>*Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 143.

<sup>13</sup>Asep Suryana and Suryadi, *Modul Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta Pusat: Kementerian Negeri Islam, 2012), 17.

seseorang sangat bergantung pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran-pikirannya secara jelas. *Kedua* guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan memastikan bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak hanya secara jasmaniah tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain peserta didik dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu peserta didik harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatannya. *Ketiga* guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu dan kurang imajinatif menjadikan pembelajaran tersebut kurang bermakna.

b. Peran guru sebagai konselor

Menurut Corey peran guru sebagai konselor adalah membantu siswa menyadari kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi yang mereka miliki, menemukan hal-hal apa yang merintanginya menemukan potensi tersebut, dan membantu siswa untuk dapat mengatasi masalah yang dialaminya.<sup>14</sup>

Individu yang sedang dalam proses perkembangan tentu banyak masalah yang dihadapinya baik masalah pribadi maupun akademik dan masalah lainnya. Kenyataan bahwa tidak semua individu (siswa) mampu melihat dan menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak mampu menyesuaikan diri secara afektif terhadap lingkungannya. Untuk membantu

---

<sup>14</sup>Lubis Abdul Rahim, *Pembebasan Hak* (Bandung: Mandar Maju, 2011), 32.

peserta didik dalam menghadapi dan menyikapi suatu permasalahan seorang guru harus menunjukkan perannya sebagai konselor.

Mortensel menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antara pribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menentukan masalah. Dalam pengertian ini menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antara pribadi dimana konselor membantu konseli agar memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang di hadapinya.<sup>15</sup>

Bimo Wagito menyatakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada indivisu dalam memecahkan masalah kehidupan dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>16</sup>

Konseli merupakan seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang ke arah kematangan atau mandiri. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka belum memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungannya, juga pengalaman dan menentukan arah kehidupannya.<sup>17</sup>

Perkembangan konseli tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat memengaruhi gaya hidup (*life style*). Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi atau di luar jangkauan kemampuan, terjadilah kesenjangan perkembangan perilaku konseli seperti terjadinya masalah pribadi atau penyimpangan perilaku.

---

<sup>15</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), 14.

<sup>16</sup>Hallen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 11–13.

<sup>17</sup>Sri Milfayetty, *Asesmen Teknik Non Tes Dalam Bimbingan Konseling* (Medan: Pasca Sarjana Unimed, 2011), 212.



Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan peserta didik secara individual, yakni proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk membangun interaksi yang sehat dan dinamis antara peserta didik dan lingkungannya, membelajarkan peserta didik dalam rangka mengembangkan, mengoptimalkan, merubah dan memperbaiki perilaku yang ditunjukkannya.<sup>18</sup>

c. Peran guru sebagai motivator

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun motivasi peserta didik. Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya pengerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Secara harfiah motivasi berarti pemberian motif. Peserta didik melakukan suatu tindakan pada umumnya mempunyai suatu motif. Peserta didik melakukan sesuatu dengan sengaja, tentu ada maksud dan tujuan yang mendorongnya melakukan suatu tindakan. Motif dasar dari peserta didik tersebut adalah adanya kebutuhan untuk memnuhi keinginannya.<sup>19</sup>

Memotivasi peserta didik merupakan hal yang sangat penting bagi guru. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, guru perlu memahami peserta didik dengan baik ia mampu menyediakan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Melalui pemahaman yang baik tentang peserta didik, maka guru akan mampu mendorong peserta didik untuk menemukan sesuatu yang menarik, bernilai dan secara intrinsik memotivasi, menantang dan berguna bagi peserta didik. Semakin baik guru memahami

---

<sup>18</sup>Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), 99.

<sup>19</sup>Juni Priansa, 110.



kebutuhan dan minat yang dimiliki peserta didik, maka semakin mudah guru dalam memotivasi peserta didik.

Pemahaman atas peserta didik perlu didasarkan atas sejumlah informasi penting terkait dengan peserta didik itu sendiri. Mc Carty dan Siccone menyatakan bahwa untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, perlu menggali informasi tentang:

- 1) Seperti apa orang dewasa cerdas? Pemahaman peserta didik tentang orang dewasa yang cerdas memberikan panduan tentang figur orang seperti apa yang menjadi teladannya.
- 2) Apa minat, hobi dan cara-cara favorit untuk menghabiskan waktu anda? Pertanyaan ini bisa menghantarkan guru untuk menggali informasi tentang apa yang membuat peserta didik nyaman dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh peserta didik untuk menghabiskan waktunya.
- 3) Skill, bakat, aktivitas atau sesuatu apa yang membuat anda menikmatinya? Pemahaman ini menggali informasi tentang potensi apa yang bisa dikembangkan dari peserta didik.
- 4) Apa yang sangat anda tidak sukai? pertanyaan ini menggali informasi tentang segala hal yang tidak disukai oleh peserta didik.
- 5) Apa yang paling anda takuti? Pertanyaan ini menggali informasi tentang apa saja yang dihindari oleh peserta didik.<sup>20</sup>

Selain perlu memahami peserta didik dengan baik, guru harus mampu berkolaborasi dengan orang tua peserta didik dalam rangka memotivasi peserta didik. Dibutuhkan kerjasama yang saling mendukung antara guru dan orang tua

---

<sup>20</sup>*Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 78.

peserta didik. Dimana orang tua peserta didik merupakan sosok guru paling ideal yang berangkat dari rumah. Orang tua peserta didik perlu mengembangkan komunikasi positif dengan anaknya, sehingga dalam diri anak tertanam nilai-nilai positif yang akan menjadi bekal baginya ketika hidup di tengah masyarakat, terutama dalam pergaulan di sekolah. Orang tua peserta didik yang mampu memotivasi anaknya dengan positif di rumah akan mendorong anaknya untuk berperilaku positif di tengah masyarakat dan di sekolah.

Setiap peserta didik pasti diberikan motivasi yang mampu menggugahnya, dan guru yang profesional harus mampu menggali apa saja yang mampu memotivasi peserta didik. Seringkali guru memberikan tugas belajar yang tidak diminati oleh peserta didik, di sisi lain guru tidak mampu membangkitkan minat peserta didik sehingga peserta didik menjadi malas dan bosan dalam melaksanakan tugas tersebut. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru, sesukar apapun tugas yang diberikan seorang guru bagi peserta didik, hendaknya guru mampu melengkapinya dengan motivasi yang tepat, sehingga peserta didik akan termotivasi dan mampu mengikuti proses belajar dengan optimal.

Guru harus mampu meyakinkan peserta didik dan mengajaknya dalam proses belajar yang bermakna bagi diri peserta didik sendiri. Peserta didik harus diberikan kesadaran yang memadai dan dilakukan secara bertahap, bahwa belajar penting baginya dan bagi masa depan yang ingin diraihinya. Guru harus mampu meyakinkan bahwa setiap waktu yang mereka habiskan dalam belajar akan memperoleh hasil di masa depan.

Pintrich dan Shunk menyatakan bahwa semakin banyak prestasi atau kesuksesan yang diperoleh peserta didik, maka semakin besar pula kesempatan

peserta didik untuk meraih harapan di masa depan, dimana hal tersebut juga memotivasi peserta didik untuk mampu menyelesaikan tugas yang lebih sukar, yang artinya peserta didik diberikan kesempatan untuk naik tingkat lebih tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan variabel yang kuat dalam pembelajaran.<sup>21</sup>

## **2. Karakteristik dan Ciri Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar**

Usia rata-rata anak yang masuk sekolah dasar adalah 6-12 tahun. Jika mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, anak usia sekolah dasar berada dalam dua masa perkembangan yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9) dan masa kanak-kanak akhir(10-12). Guru harus mengetahui beberapa karakteristik psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar, untuk lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya di tingkat sekolah dasar. Selain perkembangan psikologi yang perlu diperhatikan juga adalah kebutuhan peserta didik, pemahaman tentang perkembangan psikologi peserta didik dan tugas-tugas perkembangannya. Peserta didik di tingkat sekolah dasar dapat dijadikan titik awal untuk menentukan tujuan pendidikan di sekolah dasar dan menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak itu sendiri. Secara umum sifat siswa SD antara lain:

- a. Mempunyai sifat patuh terhadap aturan.
- b. Kecenderungan untuk memuji diri sendiri.
- c. Suka membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
- d. Jika tidak dapat menyelesaikan tugas, maka tugas tersebut dianggap tidak penting.
- e. Realistis dan rasa ingin tahu yang besar.

---

<sup>21</sup>Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru*, 96–98.

- f. Kecenderungan melakukan kegiatan kehidupan yang bersifat praktis dan nyata.<sup>22</sup>

Anak usia SD dalam perkembangannya memiliki karakteristik yang unik. Berbagai teori membahas tentang karakteristik anak usia SD sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada anak. Beberapa teori tersebut diantaranya yaitu teori kognitif, teori psikososial, teori moral, teori perkembangan fisik dan motorik. Konsep-konsepnya sebagai berikut:

a. Perkembangan Kognitif Anak Usia SD

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget bahwa anak usia SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk anak dengan rentan usia 7-11 tahun. Tahap operasional konkret merupakan tahap ketiga dari tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini, anak dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Anak sudah mampu mengklasifikasikan objek konkret ke dalam kelompok yang berbeda. Selama masa SD terjadi perkembangan kognitif yang pesat pada anak. Anak mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan dan memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek konkret dan situasi yang tidak asing bagi dirinya. Anak usia SD membutuhkan objek konkret dan situasi yang nyata/kebiasaan pada pelaksanaan pembelajaran di SD. Guru harus menghadirkan objek nyata dengan situasi pembelajaran yang nyata bagi anak sebagai metode atau media untuk memudahkan anak dalam berpikir logis, membuat klasifikasi objek, membentuk konsep, melihat hubungan dan memecahkan masalah.

---

<sup>22</sup>Sunarto and Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 35.

b. Perkembangan Psikososial Anak Usia SD

Perkembangan psikososial dalam teori Erikson memberikan pandangan bahwa manusia dalam perkembangan psikososialnya mengalami perubahan-perubahan sepanjang hidupnya. Pandangan Erikson terhadap perkembangan psikososial anak usia SD menekankan pada proses-proses sadar yang dialami anak ketika berinteraksi sosial. Anak usia SD pada tahap ini menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya. Anak mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang. Hubungan anak dengan orang dewasa di luar keluarga memberikan pengaruh penting dalam pengembangan kepercayaan diri dan kerentanan terhadap pengaruh sosial. Anak berusaha memenuhi tugas-tugas dan berkarya, anak mencoba mencari perhatian dan penghargaan atas karyanya. Namun terkadang timbul ketidakpercayaan diri pada anak jika tidak mampu mengerjakan tugas seperti temannya. Akan berbahaya jika timbul rasa tidak percaya diri, oleh sebab itu dalam proses pembelajaran peran guru sangat penting untuk menumbuhkan semangat dalam diri siswa. Guru harus menekankan bahwa setiap individu memiliki proses yang berbeda-beda. Tugas utama guru adalah menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.

c. Perkembangan Moral Anak Usia SD

Gunarsa menyatakan bahwa perkembangan moral merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam bentuk sikap/perilaku sebagai hasil dari interaksi seseorang dengan norma-norma atau nilai-nilai sosial masyarakat. Seseorang dapat dikatakan memiliki moral yang baik atau buruk sangat erat kaitannya dengan norma dan nilai yang ada di lingkungan sekitarnya. Ukuran



moralitas sangat penting jika dikaitkan dengan perkembangan anak. Anak sejatinya adalah makhluk yang murni dan nilai moral tidak dibawa anak dari lahir. Peran lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga menjadi pusat dari pelajaran moral anak yang akan membawa untuk memalui setiap perkembangan moralnya. Anak usia SD berada pada tingkat konvensi dimana moralitas dinilai berdasarkan interaksi dengan teman sebaya seperti pada tahap otonom Piaget. Pada tingkat konvensi, anak mampu mempertimbangkan perasaan orang lain ketika mengambil keputusan moral. Terkait dengan aspek perkembangan moral anak, guru harus mampu menghadirkan konflik sehingga anak belajar melakukan manajemen konflik yang baik. penanaman moral dilakukan tanpa disadari anak sehingga dapat mendorong kesadaran dalam dirinya untuk bertindak dengan moral yang baik. Guru juga harus menjadi teladan yang baik dan mampu memahami setiap keunikan siswanya.

#### d. Perkembangan Fisik dan Motorik Anak Usia SD

Perkembangan fisik anak usia SD dapat dilihat dari gambaran umum menyangkut penambahan proporsi tinggi dan berat badan serta ciri-ciri fisik lain yang tampak. Anak SD umumnya berada pada fase tenang, dimana perkembangan fisik pada masa ini terbialang lamban namun konsisten. Perkembangan motorik penting untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran. Guru harus mengajak anak untuk belajar dengan melibatkan aktifitas fisik, semisal olahraga, menulis, menggambar dan sebagainya.<sup>23</sup>

Pada usia sekolah dasar ini sering pula sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak

---

<sup>23</sup>Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar," 2, 3 (2016): 199–203.

lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Menurut pendapat ini masa keserasian dibagi menjadi dua fase yaitu:

a. Masa Kelas-Kelas Rendah Sekolah Dasar (umur 6/7 tahun – 9/10 tahun)

Dalam tingkatan kelas di Sekolah Dasar pada usia tersebut termasuk dalam kelas 1 sampai dengan kelas 3. Jadi kelas 1 sampai dengan kelas 3 termasuk dalam kategori kelas rendah. Masa-masa kelas rendah memiliki sifat-sifat khas sebagai berikut:

- 1) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- 2) Adanya sikap yang cenderung memenuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- 4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- 5) Jika tidak dapat menyelesaikan suatu soal maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- 6) Pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya pantas diberi nilai baik atau tidak.<sup>24</sup>

b. Masa Kelas-Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Umur 9/10 tahun – umur 12/13 tahun)

Dalam tingkatan kelas di Sekolah Dasar pada usia tersebut termasuk dalam kelas 4 sampai kelas 6. Sedangkan ciri-ciri sifat anak pada masa kelas tinggi di Sekolah Dasar yaitu:

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kenkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Sangat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus.
- 4) Sampai kira-kira umur 10 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memnuhi keinginannya, setelah kira-kira umur 10 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan beruaha menyelesaikan sendiri.
- 5) Pada masa ini anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- 6) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional namun mereka membuat peraturan sendiri.<sup>25</sup>

Perkembangan psikologi anak usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Pada masa ini, anak akan mendapat berbagai masalah karena baru mengenal dunia baru, yaitu dunia sekolah. Anak akan berinteraksi dengan lebih banyak orang yang bisa memberikan pengaruh baik maupun buruk terhadap perkembangannya psikologinya. Berikut ada beberapa masalah perkembangan psikologi anak usia sekolah dasar, diantaranya:

---

<sup>25</sup>Syamsu, 25.

a. Hiperkatif

Hiperkatif merupakan sebuah gangguan psikologi anak yang cukup sering terjadi. Seorang anak akan mendapatkan sebuah gangguan perilaku dimana mereka cenderung bergerak aktif, bahkan super aktif di dalam rumah atau di lingkungan permainan bersama dengan teman-temannya. Anak-anak yang hiperaktif bisa membahayakan teman-temannya akibat perilaku yang terjadi secara spontan. Oleh karena itu, seorang anak yang bermasalah psikologi hiperaktif memerlukan penanganan yang begitu cepat.

b. Sulit berkonsentrasi

Anak dengan konsentrasi buruk bisa membuat kesulitan apabila harus belajar dalam waktu lama. Mereka cenderung mudah terpengaruh terhadap hal yang ada di sekitarnya sehingga tidak mampu berkonsentrasi secara maksimal.

c. Pemurung dan penyendiri

Anak yang pemurung dan penyendiri sangat sulit bergaul dan cenderung merasa malu dengan keadaan mereka sendiri. Anak yang memiliki sifat pemurung tidak boleh dibiarkan berlarut karena jiwa sosial mereka tidak bisa berkembang jika dibiarkan.

d. Masalah bicara

Seorang anak yang mempunyai masalah bicara juga banyak terjadi. Rata-rata mempunyai masalah mengenai artikulasi yang kurang jelas dan sulit diterima oleh lawan bicara. Salah satu cara terbaik yang bisa dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan terapi bicara. Seorang anak akan diajarkan bagaimana cara berbicara dengan konsep yang pelan namun jelas.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Hosnan, *Perkembangan Peserta Didik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 64–66.

### 3. Perilaku Menyimpang

#### a. Pengertian Perilaku

Hanum Arimbi berpendapat bahwa perilaku merupakan respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik durasi dan tujuan, baik disadari maupun tidak. Perilaku mencakup semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.<sup>27</sup>

Perilaku atau aktifitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya tetapi akibat dari stimulus yang diterima oleh individu baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian besar dari perilaku individu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.<sup>28</sup>

Menurut Notoatmojo perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.<sup>29</sup> Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori “S-O-R” atau “Stimulus –Organisme –Respon”.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu sebagai respon yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus yang eksternal maupun internal.

#### b. Perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang diartikan sebagai suatu tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Abu Darwis berpendapat bahwa perilaku anak yang menyimpang adalah perilaku anak yang tidak sesuai dengan

---

<sup>27</sup>Marimbi and Hanum, *Sosiologi Dan Antropologi Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2009), 91.

<sup>28</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003), 15.

<sup>29</sup>Notoadmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 25.



tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan moral yang berlaku. Perilaku yang menyimpang akan mengganggu atau menghambat anak untuk mencapai perkembangan berikutnya.<sup>30</sup>

Robert M.Z Lawang berpendapat bahwa perilaku menyimpang merupakan semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari yang berwenang dalam sistem untuk memperbaiki perilaku tersebut.<sup>31</sup>

Paul Band Horton mengemukakan bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. James Worker Van Der Zaden berpendapat bahwa Perilaku menyimpang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi oleh sebagian besar orang.<sup>32</sup>

Perilaku menyimpang merupakan salah satu problema psikologis, yakni refleksi proses penyesuaian diri manusia dalam kehidupan sosialnya. Perilaku menyimpang sering disejajarkan dengan masalah-masalah sosial yang merujuk pada tinjauan suatu kondisi tertentu dan latar belakang peninjaunya. Menurut Cohen dalam Saparinah Sadli perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar, atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif, dari pengertian-pengertian normatif maupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Saparinah Sadli mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang dinilai sebagai menyimpang dari aturan-aturan

---

<sup>30</sup>Abu Darwis, *Perubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006), 35.

<sup>31</sup>Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 36.

<sup>32</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Sosial Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali, 1979), 61.

normatif atau dinilai sebagai menyimpang dari pengharapan-pengharapan lingkungan sosial.<sup>33</sup>

c. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang

Bentuk penyimpangan pada siswa sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah Darajat meliputi:

- 1) Kenakalan ringan, misalnya tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara pakaian tidak sopan.
- 2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, menodong dan miras.
- 3) Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis.<sup>34</sup>

Anggis Karawaci berpendapat bentuk-bentuk perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Berdasarkan sifat

Jika dilihat berdasarkan sifat dapat dibedakan menjadi dua macam, *pertama* penyimpangan bersifat positif yaitu penyimpangan yang berdampak pada hal positif yang ideal menurut masyarakat walaupun cara yang dilakukan menyimpang norma-norma sosial yang telah berlaku seperti wanika karir. *Kedua* penyimpangan bersifat negatif yaitu penyimpangan yang mengarah pada hal-hal negatif yang cenderung pada tindakan yang dianggap rendah dan berdampak buruk bagi dirinya maupun orang lain. Perilaku menyimpang bersifat negatif disebut penyimpangan primer jika penyimpangan tersebut bersifat sementara atau tidak berulang dan masih diterima di masyarakat, sedangkan penyimpangan sekunder yaitu

<sup>33</sup>Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang* (Jawa Tengah, 1976), 23.

<sup>34</sup>Zakiyah Darajat, *Membina Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 9–10.

penyimpangan yang dilakukan berulang-ulang dan menjadi kebiasaan yang cenderung mengganggu masyarakat.

2) Berdasarkan pelaku

Berdasarkan pelakunya penyimpangan dibagi menjadi 3 yaitu :

a) Penyimpangan individu

Penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang secara individu atau perseorangan yang bertentangan pada norma-norma yang berlaku yang biasanya terjadi di lingkungan keluarga, contoh nakal, bandel dan pembangkang.

b) Penyimpangan kelompok

Penyimpangan yang berbentuk tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap norma-norma yang ada dimasyarakat, contoh alsi teorisme.

c) Penyimpangan campuran

Suatu penyimpangan yang dilakukan oleh golongan sosial yang memiliki suatu organisasi dan mengabaikan serta melanggar norma-norma yang ada di masyarakat, contoh remaja yang bergabung dengan geng motor.<sup>35</sup>

d. Faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang

Fidelis Waruwu menyatakan pengaruh televisi terhadap perilaku anak-anak sangat nyata. Televisi mampu menyentuh anak-anak dan mempengaruhi cara berpikirnya serta perilaku mereka. Tayangan televisi mempengaruhi pola

---

<sup>35</sup>Anggis Karawaci, *Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Menyimpang* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 19.

pikir, pola rasa dan pola tingkah laku anak-anak.<sup>36</sup> Hal senada juga disampaikan Jenny Gichara bahwa tayangan televisi sangat mempengaruhi perilaku anak apabila orang tua tidak membatasi waktu menonton. Idealnya anak cukup menonton selama 2-3 jam sehari. Selebihnya dialihkan pada kegiatan lain.<sup>37</sup>

Menurut Santrock setidaknya terdapat tiga perilaku yang dapat lahir dari kegiatan pertemanan teman sebaya, yaitu melahirkan popularitas biasanya anak-anak populer yang terpilih karena sering membantu, terbuka dan menjadi pendengar yang baik, akan ada anak yang diabaikan yaitu anak-anak sedikit menerima perhatian dari teman-teman sebaya mereka, anak-anak yang ditolak yaitu anak-anak yang tidak disukai oleh teman sebayanya.<sup>38</sup>

Perilaku menyimpang terjadi karena adanya beberapa faktor. Sudarsono mengemukakan sebab-sebab yang mendorong peserta didik melakukan hal yang menyimpang ataupun nakal pada dasarnya ada 3 sumber:

a. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan anak dan di dalamnya mendapatkan pendidikan untuk pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkaran yang paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

---

<sup>36</sup>Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 169.

<sup>37</sup>Jenny Gichara, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006), 24.

<sup>38</sup>Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 47.

Keluarga sebagai lingkungan awal anak, disadari atau tidak akan langsung berpengaruh terhadap anak. Oleh sebab itu situasi yang baik harus diciptakan yakni situasi terdidik. Untuk menciptakan suasana terdidik atau terpelajar, dituntut kesadaran dan usaha dari kedua orangtua terutama ibu sebagai penanggung jawab keluarga.

Para ahli ilmu jiwa mengakui bahwa anak mempunyai potensi untuk berkembang, khususnya disaat bayi masih sangat besar ketergantungan dengan orang lain terutama orangtuanya. Hal ini bukan berarti bahwa anak hanya dipandang sebagai objek. Anak membawa fitrah dan potensi tetapi sekaligus memiliki kelamahan-kelemahan. Keluarga harus berusaha mengembangkan fitrah dan potensi di awal pertumbuhan dan berusaha agar kelemahan yang terbawa sebagai tabiat manusia tidak tumbuh melebihi pertumbuhan fitrah dan potensinya.<sup>39</sup>

Ada sejumlah faktor yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental. Memberikan pujian terhadap anak secara tepat adalah sangat baik. Seorang anak yang merasa dirinya disayangi akan memiliki kemudahan untuk dapat menyayangi orangtua dan keluarganya, sehingga akan merasakan bahwa dirinya dibutuhkan dalam keluarga.<sup>40</sup>

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak memiliki peran yang sangat menentukan dalam membantu perkembangan

---

<sup>39</sup>Mukhlison Effendi, "Komunikasi Orang Tua Dengan Anak: Keharusan Yang Sering Terabaikan," *Edukasi* (2012), 42-43.

<sup>40</sup>*Kenakalan Remaja*, 125.



kepribadiannya. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 44,4% orang tua yang memperlihatkan sikap bersikeras terhadap pendirian sendiri tanpa menghargai anak-anak, mendominasi kehidupan anak. Disamping itu, ada juga bentuk sikap orang tua yang dapat menghambat perkembangan mental anak. Seperti sikap keras, kejam, otoriter, dan sikap acuh tak acuh. Namun, dengan penanaman nilai-nilai takwa kepada Allah swt, jujur, disiplin, patuh kepada orang tua, santun terhadap sesama, dapat memberi rasa aman dan mampu mengembangkan potensi-potensinya dan memiliki rasa percaya diri.<sup>41</sup>

Peran keluarga dalam upaya mencegah terjadinya kenakalan siswa adalah memberikan bimbingan sebagai usaha menemukan, menganalisa dan memecahkan kesulitan yang dihadapi anak dalam hidupnya. Lebih jelasnya tugas orang tua adalah berusaha mengerti pribadi anak-anaknya, memupuk kesanggupan untuk menolong diri sendiri dalam mengatasi masalah, mengembangkan potensi atau bakat anak, membimbing untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, membimbing kepada ketaatan dan nilai-nilai agama.<sup>42</sup>

b. Keadaan teman

Menurut Santrock, teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama. Dalam berinteraksi

---

<sup>41</sup>Nurmansyithah Syaumam, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2010), 64–65.

<sup>42</sup>Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Anak*, 53–54.

mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut.<sup>43</sup>

Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter anak. Pengaruh lingkungan pertemanan dianggap menjadi salah satu faktor utama pembentuk karakter anak karena sebagian waktu dihabiskan untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya, di dalam interaksi tersebut terjadi pertukaran pandangan, pendapat dan berbagai hal yang berhubungan dengan berperilaku dan menanggapi sebuah permasalahan.

c. Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Lingkungan masyarakat merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan, sebab dalam kehidupan sehari-hari akan berinteraksi dengan lingkungan, dalam proses interaksi tersebut akan rentan muncul perilaku menyimpang. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan berbagai bentuk akan berpengaruh secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap peserta didik yang pada kenyatannya mereka hidup secara di masyarakat tersebut.

---

<sup>43</sup>John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Selemba Humanika, 2009), 109.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “proses” dari pada “hasil”. Hal ini disebabkan apabila yang diteliti lebih jelas diamati dalam proses.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan strategi penelitian. Dimana dalam penelitian ini peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan dan berdasarkan waktu yang ditentukan.<sup>2</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus untuk meneliti secara cermat upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa dengan mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini akan bertindak sebagai pengumpul data yang sekaligus akan aktif di lapangan, dan peneliti akan bertindak sebagai pengamataktif yang

---

<sup>1</sup>Lexy Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), 7.

<sup>2</sup>John W Cresler, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 20.

akan terjun ke lapangan guna mendapatkan informasi se detail-detailnya dan berdasarkan kenyataan yang akan ditemui.<sup>3</sup>

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta sebab penelitian inilah yang menentukan keseluruhan skenarionya maka dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yaitu peneliti sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>4</sup>

Pada penelitian ini kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, menganalisis data, mengumpulkan data dan menafsirkan data hasil penelitiannya. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami latar penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan.

Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Peneliti mengamati perilaku siswa dalam bersosialisasi dengan siswa lain. Mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menghadapi perilaku menyimpang siswa. Mencatat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Mengamati perubahan yang terjadi pada diri siswa.

Untuk melaksanakan penelitian ini peneliti menyusun rencana penelitian, meminta izin kepada lembaga untuk melakukan penelitian dan menyerahkan surat izin penelitian, setelah mendapat izin peneliti melakukan observasi dan membuat pedoman wawancara untuk mendapatkan beberapa informasi terkait fokus permasalahan yang dijadikan bahan skripsi.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, karena didasakan pada beberapa pertimbangan diantaranya SDIT Al-Mawaddah yang

---

<sup>3</sup>Wiyono, *Metodologi Penelitian* (Malang: Universtas Negri Malang, 2007), 77.

<sup>4</sup>Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif," 117.

merupakan Sekolah Dasar berbasis Islam tentu dalam lingkungan belajar sangat memperhatikan penerapan syariat agama dan fokus pada pembentukan *akhlakul karimah* pada siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada pembentukan akhlak pada siswa.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>5</sup>

Sumber data dalam penelitian ini, terdapat sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data tersebut meliputi tenaga kependidikan dan siswa, yaitu observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa SDIT Al-Mawaddah. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari catatan-catatan, gambar, dokumentasi serta dokumen-dokumen resmi untuk melengkapai data yang berhubungan dengan penelitian.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi tanda data yang ditetapkan.

Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data dalam penelitian

---

<sup>5</sup>Moleong, 119.



kualitatif cenderung bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.<sup>6</sup>

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber* dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari segi *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan melalui orang lain atau melalui dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.<sup>7</sup>

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut observer dan pihak yang diobservasi disebut observe.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada proses pembelajaran, pengamatan pola mengajar, suasana kelas dan kesiapan guru maupun siswa pada setiap pembelajaran sehingga peneliti dapat mengumpulkan beberapa data dari teknik observasi.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada bentuk perilaku menyimpang pada siswa, faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada

---

<sup>6</sup>Moleong, 112.

<sup>7</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

<sup>8</sup>Abdurahman Fatoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 104–5.

siswa dan peran guru dalam menghadapi perilaku menyimpang siswa di SDIT Al-Mawaddah, sehingga peneliti dapat mengumpulkan beberapa data dengan teknik observasi.

Jenis observasi yang peneliti lakukan adalah observasi terstruktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai pedoman untuk melakukan observasi. Peneliti telah merancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempat melakukan observasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan di sekolah, suasana sosialisasi siswa dan keadaan di kelas.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (Interviewer) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (Interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakannya wawancara seperti ini ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266) antara lain: mengontruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekontruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru kelas, guru bagian kesiswaan dan siswa SDIT Al-Mawaddah. Hal yang peneliti tanyakan kepada kepala sekolah adalah apa program yang dilakukan oleh sekolah dalam penanaman pendidikan karakter dan bagaimana pembinaan guru dalam

---

<sup>9</sup>Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 127.

mengatasi perilaku menyimpang siswa. Beberapa pertanyaan yang diajukan kepada guru terkait bentuk perilaku menyimpang siswa, faktor penyebab perilaku menyimpang siswa dan perannya dalam menghadapi masalah tersebut. Begitupun dengan siswa peneliti melakukan wawancara terkait pendapat siswa terhadap perilaku menyimpang dan akibat dari perilaku menyimpang tersebut.

Jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian dan pedoman wawancara yang didalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan tertulis sesuai dengan objek atau informasi yang ingin didapat oleh peneliti. Dalam melakukan wawancara, selain membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara maka pengumpulan data juga menggunakan alat bantu recorder dan gambar.

### 3. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer seperti foto, RPP, dan hasil evaluasi peserta didik yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Suwandi, 158–60.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subjektif.<sup>11</sup>

Data yang peneliti dapat di SDIT Al-Mawaddah adalah data sekunder yaitu data pendukung peneliti dalam penelitiannya. Data dokumentasi ini berupa profil, data guru, dan kegiatan-kegiatan di SDIT Al-Mawaddah. adapun data primer adalah data yang didapat dari catatan pelanggaran siswa yang dapat dijadikan penunjang dalam penelitian nantinya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu akan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan tehnik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

---

<sup>11</sup>*Metode Penelitian Pendidikan*, 329.



## 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.<sup>12</sup>

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang baru dalam mereduksi data dapat didiskusikan pada orang yang lebih ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.<sup>13</sup>

Setelah peneliti melakukan observasi di SDIT Al-Mawaddah, maka dalam mereduksi data peneliti menfokuskan penelitian pada perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan oleh siswa, siswa yang melakukan perilaku menyimpang, dengan melihat beberapa faktor yang mempengaruhinya dan upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang tersebut.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk

---

<sup>12</sup>Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 209.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 339.



penyajianya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu sajiannya harus tertata secara baik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencangkup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada yang sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya.

Peneliti harus menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotesis itu berkembang atau tidak. Bila telah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yaitu *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya disajikan pada laporan akhir penelitian.<sup>14</sup>

Pada penelitian ini, penyajian data yang peneliti lakukan diantaranya peneliti melakukan observasi di SDIT Al-Mawaddah dengan acuan instrumen penelitian, peneliti memfokuskan penelitian pada perilaku menyimpang yang muncul pada siswa dan faktor apa saja yang mempengaruhinya, selama penelitian dilakukan peneliti

---

<sup>14</sup>Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 210.

menemukan adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa seperti terlambat ke sekolah, melanggar peraturan sekolah dan membuat geng pertemanan. Melihat fenomena yang terjadi disekolah peneliti menghubungkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor keluarga karena pola asuh dan kurang perhatian, faktor teman sebaya karena mencontoh teman yang melakukan perilaku menyimpang dan faktor lingkungan karena lingkungan yang kurang baik. Peneliti menggali informasi melalui siswa, guru kelas, dan juga kepala sekolah. Kemudian upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang tersebut dengan upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif.

### 3. Menarik kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miler dan Huberman alah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proporsi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan

data yang telah terbentuk, dan proporsi yang telah dirumuskan, selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.<sup>15</sup>

Penarikan kesimpulan berupa perilaku yang muncul seperti tidak membuang sampah pada tempatnya, terlambat datang ke sekolah, tidak menaati peraturan sekolah dan membuat geng pertemanan. Faktor yang memengaruhi anak berperilaku menyimpang adalah faktor keluarga karena pola asuh orang tua yang keras dan kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua, faktor teman sebaya karena temannya melakukan penyimpangan sehingga siswa tersebut mengikutinya dan belum cukup memiliki pendirian, faktor lingkungan karena berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik. Upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang dengan upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

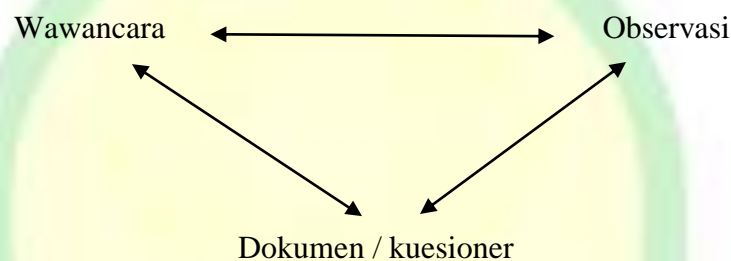
Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk memperoleh kebenaran informasi yang pasti dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Peneliti juga menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan untuk memperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Oleh karena itu, triangulasi tahap ini digunakan jika data atau informan yang diperoleh dari subjek atau informan peneliti diragukan kebenarannya. Tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap data yang ditemukan. Triangulasi memanfaatkan

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 345.

sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu sumber, metode dan teori.

Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.



Untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik. Proses ini dilakukan dengan cara penelitian melakukan wawancara dengan guru kelas, guru bagian kesiswaan dan kepala sekolah dengan tujuan peneliti mendapatkan informasi yang saling mendukung data dan saling berkesinambungan agar data yang didapat dikatakan valid. Setelah melakukan beberapa wawancara peneliti melakukan observasi dengan tujuan mencocokkan informasi yang didapat saat wawancara dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, selain itu untuk menggali data lebih dalam terkait keadaan langsung di lapangan.

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian, Tahap-tahap tersebut adalah:

### 1. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjaga dan menilai keadaan lapangan, memilih dan

memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain dengan jelas. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. Tahap pengecekan keabsahan

Menggunakan teknik *review informan* dalam mengecek keabsahan data.

5. Tahap penyelesaian laporan hasil penelitian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan pengecekan ulang, agar peneliti mendapatkan kepercayaan dari informan dan data yang didapatkan benar-benar valid.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum<sup>1</sup>

##### 1. Profil sekolah

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah lembaga pendidikan Dasar yang diselenggarakan secara terpadu antara pendidikan pesantren dengan pendidikan umum. Lembaga pendidikan SDIT dengan sistem full day school sebagai pengembangan dari Pesantren Putri al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo yang merupakan kesinambungan terhadap lembaga pendidikan MTs dan MA di Pesantren Putri al-Mawaddah 1 dan 2. semua Institusi tersebut berada di bawah naungan Yayasan AL-ARHAM Pesantren Putri al-Mawaddah, yang didirikan dengan Akte Notaris No. 12 Tahun 1989.

Tujuan didirikannya SDIT "*Al-Mawaddah*" ini adalah melihat bentuk pendidikan dasar yang sesuai dengan perkembangan zaman tetapi tetap benefaskan nilai-nilai Islami guna menyiapkan kader umat melalui pendidikan dasar yang berkualitas. Upaya ini harus dibarengi dengan proses seleksi secara selektif terhadap anak didik sejak pendaftaran. Kemudian profesionalitas guru diutamakan untuk mendukung upaya ini. Fasilitas-fasilitas pendukung juga dibangun secara representative dan modern. Pelayanan fisiologis (gizi dan kesehatan) terhadap anak didik juga poin penting yang menjadi prioritas, sehingga anak didik dapat maksimal menyerap setiap aktifitas pendidikan yang diselenggarakan. Selain itu pelayanan psikologis, seperti penanganan permasalahan-permasalahan pada anak,

---

<sup>1</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/14-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

konseling mengenai minat dan bakat, juga sangat mendukung pencapaian tujuan di atas.

**Tabel 4.1** Profil SDIT Al-Mawaddah

Nama Sekolah	:	SDIT Al-Mawaddah
Alamat(Jalan/Kec/Kab/Kota)	:	Jl. Mangga Desa Coper Kec. Jetis Kab. Ponorogo
No.Telp	:	( 0352 ) 312281
Nama Yayasan (bagi swasta)	:	Yayasan Al-Arham
Alamat Yayasan & No.Telp	:	PP. Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo
Nama Kepala Sekolah	:	Imam Muallim, S.Pd
No. Telp/HP	:	
Status	:	Terakreditasi A
Tahun didirikan/Th. Beroperasi	:	2005/2006
Kepemilikan Tanah	:	<del>Milik Pemerintah / Yayasan / Pribadi/Menyewa / Menumpang *)</del>
a. Luas tanah / Status	:	2294 m <sup>2</sup> / SHM/ <del>HGB/Akte jual-Beli/Hibah *)</del> (sertakan copy-nya)
b. Luas Bangunan	:	885 m <sup>2</sup>
Nomor Rekening Sekolah		0202853226, Nama SDIT Al-Mawaddah

## 2. Visi dan Misi

### Visi SDIT Al-Mawaddah

“Menjadi Lembaga pendidikan terkemuka yang mencetak Santriwan / Santriwati Berbudhi Tinggi, Berpengetahuan luas, Trampil, Kreatif dan Inovatif serta Berazas nilai-nilai keislaman”

### Misi SDIT Al-Mawaddah

- a. Menumbuhkan kecintaan pada Ajaran Islam dan mengamalkannya penuh keyakinan, kesadaran serta tanggung jawab.

- b. Menanamkan sikap keteladanan Santriwan / Santriwati dalam bermasyarakat.
- c. Melatih Santriwan/ Santriwati agar mampu mengkomunikasikan ide dan pengetahuan keagamaan.
- d. Menyiapkan Santriwan /Santriwati melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi
- e. Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan di tengah persaingan.

#### **B. Tujuan SDIT Al-Mawaddah**

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran
- b. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat Kabupaten Ponorogo
- c. Menguasai dasar-dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
- d. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar
- e. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat

#### **C. Kurikulum dan Sistem Pendidikan**

- a. Sistem pendidikan yang dikembangkan berbentuk pendidikan dasar Islam dengan sistem *full day school* (belajar mulai jam 07.00-14.00 WIB yang memberikan warna tersendiri dalam dunia pendidikan dasar.
- b. Kurikulum adalah perpaduan antara kurikulum Nasional (depdiknas) dengan kurikulum muatan Lokal (pondok) dengan bentuk pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*).
- c. kegiatan pembelajaran dalam rangka pengembangan diri dan pembiasaan antara lain :

- 1) Praktek-praktek ibadah amaliah ( sholat dhuha, sholat fardlu dengan berjamaah)
- 2) Kepramukaan
- 3) Latihan berpidato dalam 3 bahasa (Arab, Inggris, Indonesia)
- 4) Kursus komputer
- 5) Ketrampilan bahasa Asing yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris aktif maupun pasif
- 6) Hapalan juz `amma untuk kelas satu sampai kelas tiga dan surat-surat pilihan untuk kelas empat sampai kelas enam.
- 7) Pembelajaran mental aritmatika **SEMPOA**
- 8) Latihan Drum band

#### D. Data Ruang Kelas

**Tabel 4.2** Data Ruang Kelas

	Jumlah ruang kelas asli (d)				Jumlah ruang lainnya yg digunakan untuk r kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan untuk r kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m <sup>2</sup> (a)	Ukuran >63 m <sup>2</sup> (b)	Ukuran <63 m <sup>2</sup> (c)	Jumlah (a+b+c)		
Ruang kelas				15	Jumlah: - ruang	15

**Tabel 4.3** Data Jenis Ruangan

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m <sup>2</sup> )	Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m <sup>2</sup> )
Perpustakaan	1	7 x 8	R.Guru	1	7 x 9
Lab.komputer	1	7 x 8	R. Kepala Sekolah	1	5 x 7
Mushola	1	8x 9	R.Tata Usaha	1	2 x 3
kantin	1	3 x 4	Gudang	1	7 x 9

### E. Daftar Perlombaan yang Diikuti

Tabel 4.4 Daftar Perlombaan yang Diikuti

NO	PERLOMBANN	KETERANGAN
1	Juara 2 Lomba Kaligrafi dalam rangka HUT SMPN 1 Mlarak Ke 37 2019	Di SMPN 1 Mlarak Ponorogo
2	Juara 3 Lomba MHQ dalam rangka HUT SMPN 1 Mlarak Ke 37 2019	Di SMPN 1 Mlarak Ponorogo
3	Juara 2 Lomba Pidato dalam rangka HUT SMPN 1 Mlarak Ke 37 2019	Di SMPN 1 Mlarak Ponorogo
4	Juara Harapan 2 Lomba menyanyi tingkat SD/MI Se- Kecamatan Jetis	Di Kecamatan Jetis
5	Juara I Lomba Futsal Tingkat MI dalam Olimpiade Baitul Qur'an ke IV Pesantren Anak Sholeh Tahun 2019	Di Gontor – Mlarak – Ponorogo
6	Juara II Lomba Cerdas Cermat Tingkat SD/MI dalam rangka HUT RI Ke 74 Kecamatan Jetis 2019	Di Kecamatan Jetis
7	Juara I Smaga Championship Season VIII 2019 Futsal Competition Tiingkat SD/MI se- Kabupaten Ponorogo	Di GOR Singodimedjo Ponorogo (Mendapat piala tetap)

### F. Daftar Jumlah Guru dan Siswa

Tabel 4.5 Daftar Jumlah Guru dan Siswa

NO	Keterangan	JUMLAH		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kepala sekolah	1	-	1
2	Guru kelas	2	12	14
3	Guru olahraga	2	-	2
4	Guru TIK	1	-	1
5	Guru agama	4	4	8
6	Guru bahasa ingris	1	-	1
7	Tata usaha	-	2	2
<b>JUMLAH</b>		<b>11</b>	<b>18</b>	<b>29</b>



NO	Kelas	JUMLAH		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	1 (Ar-Rohman, Ar-Rokhim & Al-Rosyid)	36	28	64
2	2 (Al-Malik, Al-Qudus & Al-Hakam)	38	37	75
3	3 (As-Salam & Al-Mu'min)	31	19	50
4	4 (Al-Muhaimin & Al-Aziz)	26	35	61
5	5 (Al-Jabbar & Al-Fattah)	22	29	51
6	6 (Al-Kholik & Al-Bari)	25	25	50
<b>JUMLAH</b>		<b>178</b>	<b>173</b>	<b>351</b>

## G. Deskripsi Data Khusus

### 1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah

#### Coper Jetis Ponorogo

Pada saat ini bangsa Indonesia dihadapkan dengan masalah yang berkaitan dengan karakter. Karakter erat kaitannya dengan perilaku seorang anak, peserta didik sebagai generasi yang belum dewasa perlu dibina dan dididik secara mental sehingga watak atau karakter peserta didik dapat berkembang dengan baik dan terhindar dari perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa.

Adapun bentuk perilaku menyimpang terhadap peraturan dan norma sekolah yang dilakukan oleh siswa berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi.

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SDIT Al-Mawaddah tergolong kenakalan atau penyimpangan ringan. Seperti kurang disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah. Hal ini dijelaskan oleh Ustadzah Dian selaku bagian kesiswaan

di SDIT Al-Mawaddah, menjelaskan bahwa bentuk perilaku menyimpang siswa yang sering dilakukan adalah sebagai berikut:

“Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa kelas V tergolong penyimpangan ringan. Beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa seperti membuang sampah sembarangan, kurang disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah, kurang disiplin terkait kebersihan kelas, tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas, terkadang bersikap acuh terhadap tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terlambat datang ke sekolah. Bisa dikatakan perilaku menyimpang yang terjadi termasuk golongan penyimpangan yang ringan dan masih bisa diatasi oleh para guru”<sup>2</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Rodliyah selaku wali kelas V yaitu:

“Anak jaman sekarang harus mendapat banyak perhatian terkait akhlak dan perilakunya. Dari pengalaman mengajar saya menemukan beberapa anak yang susah diatur, kurang bisa fokus dalam pembelajaran dan anak yang kurang bersosialisasi karena pengaruh *gadget*, apalagi pembelajaran seperti sekarang ini adalah pembelajaran 80% menggunakan *gadget* yang membuat anak-anak lebih terfokus pada *gadget*. Selain itu kurangnya *respect* dari anak-anak ketika dipanggil untuk dimintai tolong dan saat diberi tugas, beberapa anak lambat dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas dengan berbagai alasan yang diberikan. Untuk masalah perkelahian tidak ditemukan selama setahun ini namun, saya menemukan kasus ada anak yang sering keluar kelas saat pembelajaran berlangsung hal ini tidak hanya terjadi sekali namun sudah beberapa kali terjadi, setelah saya teliti dan bertanya kepada teman kelasnya hal tersebut dapat terjadi karena anak tersebut tidak memiliki teman dikarenakan teman sekelasnya geng-gengan dan anak tersebut merasa tidak memiliki teman karena dia termasuk orang yang jarang bicara dan pendiam.”<sup>3</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas V yang bernama Farid, sebagai berikut:

“Terkadang saya tidak merasa jika melakukan perilaku menyimpang, karena ya itulah yang dilakukan dan dipraktekkan oleh teman-teman saya yang lain, jadi saya merasa melakukan hal yang biasa saja. Seperti membuang sampah sembarangan, tidak disiplin dalam berpakaian mungkin juga kadang mengucilkan dan mengejek teman yang terlalu pendiam dan kurang bisa beradaptasi dengan kita.”<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/08-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>3</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/15-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>4</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/14-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustad Imam Muallim selaku Kepala Sekolah SDIT Al-Mawaddah yaitu:

“Sesuai dengan pengamatan yang saya lakukan setiap harinya saya melihat bahwa perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak masih termasuk penyimpangan ringan artinya dapat diubah dengan diadakannya bimbingan berkala oleh guru. Wajar jika anak-anak sedang aktif bergerak dan eksplor karena masa ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan bagi mereka. Ada beberapa sikap menyimpang yang saya temukan seperti dalam kondisi pandemik seperti sekarang ini anak cenderung kurang aktif dalam mengumpulkan tugas dan dalam proses pembelajaran, masih saya temukan anak yang tidak memakai masker padahal itu merupakan suatu hal yang wajib dilakukan saat kondisi seperti sekarang ini. Selain hal yang disebutkan diatas masih ditemukan anak yang membuang sampah sembarangan dan kurang menjaga kebersihan kelas. Ketika memasuki kelas sering saya ingatkan terkait akhlak seperti membaca doa ketika bersin dan menguap karena hal ini merupakan hal dasar yang dapat menggambarkan kepribadian seseorang dan masih saya temukan anak yang tidak mengamalkan doa tersebut.”<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat disampaikan sebagai berikut:

“Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa perilaku menyimpang yang terlihat seperti ada 3 siswa yang terlambat datang ke sekolah kemudian 1 diantaranya lupa menggunakan masker. Ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat 2 siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan alasan tidak bisa mengerjakan namun tidak terlihat usaha untuk mengerjakan dan bisa. Selain hal yang tersebut diatas terdapat siswa yang berbicara cukup keras dengan temannya karena perbedaan sudut pandang dan membuat temannya merasa takut”<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan dan observasi diatas, penyimpangan yang terjadi di SDIT Al-Mawaddah merupakan penyimpangan yang tergolong ringan. Perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa sedikit demi sedikit dapat teratasi dengan bimbingan yang diberikan oleh guru dan penekanan terhadap pembiasaan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku menyimpang yang muncul seperti tidak membuang sampah pada tempatnya, kurangnya

---

<sup>5</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/15-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>6</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/16-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

kesadaran dalam memakai masker, kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas, berbicara keras dengan teman, kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas, kurangnya *respect* jika guru membutuhkan bantuan dan beberapa siswa yang membuat kelompok pertemanan atau geng, terlambat datang ke sekolah.

## **2. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo**

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang siswa di SDIT Al-Mawaddah sesuai dengan pembahasan bab II yaitu: faktor keluarga, faktor teman dan faktor masyarakat. Berikut penjelasan dari 3 faktor:

### **a. Faktor keluarga**

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Faktor keluarga merupakan faktor terpenting dan sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Sebagian banyak waktu seorang anak dihabiskan dengan keluarga oleh karena itu pola didik dan pembiasaan berakhlak baik harus diterapkan oleh setiap orang tua agar menjadi pembiasaan yang baik bagi anak.

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah Dian selaku bagian kesiswaan menyampaikan bahwa:

“Faktor yang berpengaruh besar dalam terbentuknya perilaku menyimpang pada anak adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak, oleh karena pembentukan karakter haruslah dimulai sejak kecil agar menjadi suatu pembiasaan dan menjadi memori yang baik untuk anak agar selalu tertanam dalam dirinya ketika melihat dan memperhatikan suasana yang diciptakan oleh orang tua untuk mendidik anak tersebut. Perilaku menyimpang dapat terbentuk karena seorang anak melihat orang tua mungkin melakukan suatu hal yang menyimpang sehingga hal tersebut terekam dalam memorinya dan menjadi pembiasaan dalam diri seorang anak, selain itu perhatian dari orang tua sangat penting, orang tua perlu memperhatikan sikap anak dalam bergaul agar dapat memberikan arahan dan perhatian juga nasehat agar anak merasa



diperhatikan dan mengetahui perbuatan yang seharusnya dilakukan maupun perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan.”<sup>7</sup>

Sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Ustadzah Dian, Ustadzah Rodliyah selaku wali kelas mengatakan bahwa:

“Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Dari permasalahan yang muncul seorang anak memiliki sifat yang keras, sering marah-marah kepada temannya, tidak mau mendengar pendapat temannya dan suka berbohong. Setelah mencari beberapa informasi tentang keluarga anak tersebut saya menemukan bahwa ayahnya sering memarahi anak tersebut karena ayahnya sendiri memiliki sifat keras dan bersuara lantang ketika berbicara dengan anaknya. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh pada sifat anak dalam bersosialisasi karena pengaruh pola asuh dari orang tua yang menunjukkan sikap keras dalam mendidik anaknya. Selain hal tersebut terdapat siswa yang orang tuanya berpisah sehingga kurangnya kasih sayang yang didapat membuat anak tersebut merasa tidak diperhatikan.”<sup>8</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Ustad Imam Muallim selaku Kepala Sekolah terkait faktor keluarga sebagai berikut:

“Keluarga mempunyai peran yang paling penting dalam mendidik anak. Memberikan perhatian yang cukup dapat membuat seorang anak lebih mudah untuk diatur dibandingkan dengan anak yang kurang perhatian dari orang tuanya. Jika diberi perhatian yang cukup anak tentunya akan lebih mudah mencerna dan menerima nasehat atau arahan dari orang lain karena di rumah sudah dibiasakan bagaimana anak harus mendengarkan dan mematuhi nasehat atau arahan dari orang lain. Beberapa penyebab anak berperilaku menyimpang adalah kurangnya perhatian dan arahan dari orang tua dalam bersikap. Selain hal di atas kurangnya penanaman norma dan berperilaku juga sangat berpengaruh hal tersebut penting ditanamkan dalam diri anak. Penyebab lain adalah anak yang jauh dari orang tua dan hanya tinggal dengan nenek atau kakeknya, tentu kurangnya penanaman karakter yang diberikan oleh kakek atau neneknya mempunyai pengaruh yang besar atas munculnya perilaku menyimpang. Perhatian dan *controlling* dari orang tua merupakan hal yang sangat penting.”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/08-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>8</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/15-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>9</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/15-04/2021 pada lampiran hasil penelitian



Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dapat disampaikan sebagai berikut:

“Setelah peneliti terjun langsung ke dalam kegiatan pembelajaran di SDIT Al-Mawaddah, peneliti menemukan faktor keluarga yang paling berpengaruh dalam hal ini. Terlihat siswa yang berbicara keras dengan temannya dikarena ayahnya keras dalam mendidik anak tersebut sehingga anak tersebut melakukan hal yang sama kepada temannya. Selain itu pengaruh jauh dari orang tua dan tinggal bersama kakek dan neneknya membuat anak tersebut merasa kurang diperhatikan.”<sup>10</sup>

b. Faktor teman

Lingkungan pertemanan termasuk dalam faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang anak. Seorang anak tentu banyak menghabiskan waktu dengan temannya dan hal ini membuat anak mudah meniru dan memandang hal yang dilakukan oleh temannya merupakan hal yang wajar terjadi karena lingkungan pertemanannya sebagian besar mempraktekkan hal tersebut.

Berikut adalah wawancara dengan Ustadzah Rodliyah selaku wali kelas

V:

“Karena di sekolah anak menghabiskan waktu yang cukup lama tentu hal ini berpengaruh karena lingkup pertemanan seseorang akan menggambarkan bagaimana sikap dari anak tersebut. Faktor pertemanan merupakan faktor terpenting kedua setelah faktor keluarga karena anak usia SD adalah masa dimana tumbuh rasa penasaran dan keingin tahuan anak terhadap hal-hal yang berada disekitarnya, tentunya hal ini akan mempengaruhi *mindset* seorang anak dalam berperilaku mengikuti temannya dan terpengaruh dalam suasana atau pembiasaan yang dilakukan pada lingkup pertemanan tersebut.”<sup>11</sup>

Pernyataan dari Ustad Imam Mualim memiliki keasamaan dengan apa yang disampaikan oleh Ustadzah Rodliyah yaitu:

“Teman memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan sikap anak. Anak yang berperilaku menyimpang dan berada dalam satu perkumpulan pertemanan tentu mempunyai satu atau beberapa kesamaan pada pola pikirnya. Anak seperti itu cenderung kurang

<sup>10</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor :02/O/16-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

mendapat perhatian dan motivasi, mereka merasa dapat melakukan hal yang menyimpang karena hal tersebut juga dilakukan oleh temannya dan menjadikan hal tersebut hal yang biasa dan tidak berpengaruh apa-apa bagi dirinya maupun orang lain.”<sup>12</sup>

Menurut observasi yang peneliti lakukan dapat disampaikan sebagai

berikut:

“Pada observasi yang peneliti lakukan terdapat siswa yang membuang sampah sembarangan. Setelah memperhatikan siswa tersebut membuang sampah sembarangan karena temannya juga melakukan hal tersebut. Hal tersebut merupakan pembiasaan kecil yang tidak baik dan seharusnya tidak dilakukan oleh siswa karena melihat teman-temannya melakukan hal tersebut.”<sup>13</sup>

#### c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan terluas bagi anak. Sebagai anggota masyarakat anak akan mendapat pengaruh dari masyarakat secara langsung maupun secara tidak langsung. Perkembangan teknologi juga mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Semakin canggih teknologi sebenarnya memiliki dampak yang baik bagi kehidupan sehari-hari namun, jika teknologi tersebut disalahgunakan dalam penggunaannya akan membuat dampak buruk setelahnya.

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah Dian selaku bagian kesiswaan menyatakan bahwa:

“Pengaruh lingkungan merupakan aspek yang cukup penting bagi pertumbuhan anak. Seorang anak bisa langsung meniru perilaku dari lingkungan tanpa menimbang apakah perilaku tersebut baik untuk diikuti atau tidak. Anak mengikuti perkembangan zaman atau tren yang sedang ramai di masyarakat bahkan berlomba-lomba padahal tren yang diikuti belum tentu membawa pengaruh positif bagi anak tersebut. Saya menemukan satu anak yang susah jika disuruh untuk potong rambut padahal itu untuk kerapian anak tersebut, setelah saya tanya hal tersebut ia lakukan karena mengikuti tren di lingkungannya dan juga pengaruh *gadget* sehingga dia berasumsi bahwa itu merupakan hal yang keren dan menjadi tren saat ini. Begitu besarnya pengaruh lingkungan untuk perkembangan anak, maka sebagai seorang guru kita harus mengarahkan dan tidak bosan

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/15-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>13</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor” 01/O/14-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

untuk menasehati anak agar mereka dapat membatasi diri dalam pergaulan yang baik dan memilah hal yang harus mereka ikuti.”<sup>14</sup>

Hal ini sependapat dengan apa yang di sampaikan oleh Ustadzah Rodliyah selaku wali kelas. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Anak-anak terkadang lupa dan acuh untuk mengerjakan tugas karena mereka terpengaruh oleh *gadget* atau televisi. Hal ini membuat semangat belajar anak berkurang karena mereka terlalu bersemangat untuk bermain *gadget* dibanding belajar apalagi kondisi seperti sekarang ini menuntut anak belajar menggunakan *gadget*. Saya juga menanyakan pada anak yang sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran, dia menyampaikan bahwa dia lebih suka bermain game di rumah karena teman di lingkungan juga bermain game yang membuat kurangnya konsentrasi dalam belajar karena mereka terlalu asik bermain game dan susah konsentrasi dalam belajar maupun menerima pelajaran.”<sup>15</sup>

Pendapat inipun ditambahkan oleh Ustad Imam Muallim selaku Kepala Sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

“Dulu saya menemukan ada satu siswa yang merokok. Setelah saya melakukan penelusuran yang bersumber dari keluarga dan lingkungan ternyata faktor yang membuat anak tersebut merokok adalah faktor lingkungan. Dalam lingkungan anak tersebut banyak anak sekolah yang merokok sehingga dia mencontoh hal yang dilakukan oleh lingkungannya. Namun setelah mendapat sumber anak tersebut merokok guru segera memberi bimbingan, nasehat dan arahan kepada anak bahwa tidak semua hal harus dilakukan untuk mengikuti tren. Perlu adanya prinsip dalam bergaul dan harus bisa membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya. Setelah mendapatkan bimbingan berkala dan nasehat alhamdulillah anak tersebut tidak merokok lagi dan lebih berhati-hati dalam bergaul di lingkungannya.”<sup>16</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dapat disampaikan sebagai berikut:

“Dari observasi yang peneliti lakukan, ketika proses pembelajaran di kelas terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas dan sulit untuk konsentrasi dan memahami pelajaran. Menurut keterangan guru siswa tersebut sulit berkonsentrasi karena terlalu asik bermain *gadget* ketika di rumah. Di lingkungan rumah anak tersebut banyak anak

<sup>14</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/08-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>15</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/15-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>16</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-05/2021 pada lampiran hasil penelitian

yang bermain *game online* dengan alasan mengikuti tren di masyarakat.”

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi anak berperilaku menyimpang adalah faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan. Dikatakan faktor keluarga karena terbentuknya karakter anak tergantung pola asuh yang diterapkan oleh orangtuannya. Salah satu anak yang sering bersuara keras atau mengejek temannya diakrenakan ayahnya yang menggunakan suara keras ketika berbicara dan sering memarahi anaknya, selain pola asuh kurangnya perhatian dari orang tua yang tinggal jauh dari anaknya dan anak tersebut hanya tinggal bersama kakek dan neneknya. Faktor teman sebaya seperti anak yang mengikuti temannya dalam berperilaku sedangkan dia belum bisa membatasi dirinya dari pengaruh tersebut. Faktor lingkungan yang mempengaruhi seperti di lingkungan sekitarnya banyak anak yang memanjangkan rambut dan terlalu sering memainkan *gadget* tanpa mengetahui akibat dan efek negatifnya anak tersebut mengikutinya dengan dalih mengikuti trend di lingkungannya.

### **3. Upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang muncul pada siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SDIT Al-Mawaddah diantaranya upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif. Berikut penjelasannya:

#### **a. Upaya Preventif**

Upaya preventif merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan menghilangkan berbagai penyebab yang mendorong anak untuk melakukan perbuatan menyimpang. Usaha untuk memperkecil kemungkinan anak



melakukan perbuatan menyimpang sangatlah penting. Usaha guru dalam memberikan pembiasaan yang baik untuk anak juga menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mengontrol perkembangan perilaku anak setiap harinya menjadi fokus utama dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang pada anak.

Peran guru sangat diharapkan dalam penanggulangan perilaku menyimpang pada anak dengan beberapa langkah yang digunakan dalam upaya preventif ini. Pada permasalahan ini pihak lembaga dan dewan guru berusaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler, KBM, berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, mengaji, menghafal mufrodad, menghafal juz ama dll. Dengan mengadakan berbagai kegiatan akan membuat anak tidak sampai untuk melakukan perbuatan menyimpang dengan berbagai kesibukan. Tentu hal tersebut harus mendapat dukungan dari orang tua dalam menanamkan karakter pada anak. Ustadzah Dian menyatakan bahwa:

“Komunikasi dengan orang tua siswa merupakan hal yang sering dilakukan untuk melihat perkembangan anak ketika diluar sekolah, karena waktu yang dihabiskan anak lebih banyak diluar sekolah sehingga komunikasi harus terjalin antara guru dan orang tua agar dapat mencari solusi bersama antara guru dan orangtua yang tentunya keduanya saling berhubungan jika anak menunjukkan sikap menyimpang. Dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang, siswa diwajibkan untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan agar tertanam dalam dirinya arti atau maksud dari setiap kegiatan yang diikutinya. Ketika mengajar saya sering memberikan nasehat atau wejangan kepada anak-anak agar mereka merasa diawasi dan terarahkan. Pada kegiatan sholat dhuha berjamaah sesekali Ustad memberikan ceramah sebagai penanaman karakter pada anak juga pengingat agar selalu berbuat baik kepada sesama teman dan bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah.”<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/08-03/2021 pada lampiran hasil penelitian



Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ustad Imam Muallim selaku Kepala Sekolah tentang penanggulangan perilaku menyimpang pada anak sebagai berikut:

“Upaya yang kita lakukan dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah dengan memaksimalkan kegiatan KBM agar didalam kegiatan pembelajaran terdapat penanaman akhlak dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam. Selain melalui KBM kegiatan lain yang dapat menunjang adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bermacam-macam, sholat dhuha berjamaah, upacara sebagai wadah penanaman pancasila, sambut pagi (senyum, salim, salam, sapa), mengaji, menghafal juz ama, menghafal mufrodad. Penanaman ilmu agama merupakan hal yang sangat penting agar anak dapat membatasi atau menahan diri dari perbuatan yang tidak baik atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.”<sup>18</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dapat disampaikan sebagai berikut:

“Pada observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa upaya preventif yang dilakukan oleh guru seperti kegiatan sambutpagi. Sholat Dhuha berjamaah dan memberikan ceramah serta nasehat setelah melaksanakan Sholat Dhuha, selian itu di kelas ketika pembelajaran berlangsung sesekali guru memberikan nasehat dan teguran kepada siswa.”<sup>19</sup>

Dari berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah merupakan bentuk kepedulian dan perhatian agar setiap anak dapat mengembangkan diri dan menyibukkan diri dengan kegiatan yang bermanfaat. Bakat anak dapat tersalurkan dengan baik dengan mengikuti berbagai kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan mengikuti berbagai kegiatan, bakat dan pikiran anak dapat tercurahkan dengan baik sehingga tidak ada fikiran untuk melakukan hal yang negatif. Bimbingan, arahan dan nasehat dari guru maupun

---

<sup>18</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-05/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>19</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/14-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

orang tua juga menjadi pendukung yang penting bagi anak dalam melakukan kegiatan kesehariannya.

b. Upaya Kuratif

Upaya Kuratif yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk menanggulangi perilaku menyimpang pada siswa. Upaya Kuratif dilakukan dengan cara bimbingan, nasehat dan menegakkan disiplin sekolah. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Dian selaku bagian kesiswaan sebagai berikut:

“Ketika saya menemukan anak yang tidak mematuhi peraturan maka langkah pertama yang saya lakukan adalah memberikan bimbingan kepada anak tersebut. Pada saat proses bimbingan yang pertama dilakukan adalah menasihati anak tersebut bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang salah dan jika dibiarkan akan menjadi pembiasaan yang buruk. Setelah dinasehati dan diberi pengertian langkah selanjutnya mencari tau penyebab anak tersebut melakukan pelanggaran, faktor apa yang mempengaruhi anak tersebut sehingga melakukan hal seperti itu. Setelah melakukan bimbingan dan mencari solusi terbaik maka bimbingan tidak boleh berhenti di situ saja, bimbingan harus bersifat *continue* agar guru dapat mengetahui perubahan anak tersebut kemudian dapat mengevaluasi perubahan yang terjadi pada anak. Seperti anak yang kurang disiplin dalam mengikuti upacara pada senin hari atau anak yang mempunyai masalah di sekolah guru akan mengumpulkan anak setelah upacara pada senin hari kemudian dinasehati atau diberikan arahan bahwa perilaku itu salah, menerangkan akibat jika terus melakukan perbuatan yang tidak baik dan menekankan untuk selalu menaati peraturan sekolah agar dapat menjadi anak yang disiplin.”<sup>20</sup>

Kemudian hal tersebut ditambahkan oleh Ustadzah Rodliyah selaku wali kelas, sebagai berikut:

“Dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang ketika mendapati anak yang berperilaku menyimpang saya dekati anaknya ditanya kenapa melakukan hal seperti itu. Seperti ada satu anak yang sering keluar kelas karena merasa tidak punya teman, kemudian saya meminta satu kelas untuk membuat lingkaran dan bertanya kenapa menjauhi anak tersebut sehingga membuat dia tidak nyaman belajar di kelas dan lebih memilih untuk keluar, dari pernyataan sebagian besar temannya mereka mengatakan bahwa anak

---

<sup>20</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/08-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

tersebut terlalu pendiam dan cenderung tidak nyambung jika diajak bicara. Setelah saya mengetahui penyebabnya saya menasehati anak-anak untuk tidak menjauhi temannya tersebut seharusnya teman seperti itu harus ditemani, di *support* jangan sampai dia merasa sendiri dan dijauhi teman sehingga membuat dia merasa *insecure* dan tidak percaya diri. Rutin memberikan nasehat dan arahan merupakan hal yang penting untuk menjaga anak-anak tetap dalam kontrol guru.”<sup>21</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu Siswa kelas V yang bernama Farid, sebagai berikut:

“Di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung guru sesekali menasehati dan memberikan arahan dalam berperilaku. Guru menanamkan rasa percaya diri, saling menghargai, sopan santun dan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan syariat agama.”<sup>22</sup>

Bimbingan tidak hanya dibutuhkan oleh peserta didik, bagi dewan guru perlu diadakan bimbingan agar menjadi lebih baik dalam membimbing anak.

Ust Imam Muallim selaku Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa:

“Program sekolah dalam membina guru merupakan upaya untuk memberikan bimbingan pada guru agar guru mampu berperan lebih dalam mengatasi permasalahan yang muncul pada siswa. Beberapa kegiatannya seperti training rapat setiap bulan, kamisan rutin 2 minggu sekali dalam rangka monitoring dan evaluasi pembelajaran, dan *wade game* yang diikuti oleh dewan guru untuk mempererat persaudaraan dan kebersamaan yang terjalin.”<sup>23</sup>

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disampaikan sebagai berikut:

“Peran guru dalam menghadapi perilaku menyimpang siswa terlihat pada beberapa kegiatan yang dilakukan di SDIT Al-Mawaddah. Seperti pada pagi hari pukul 07.00 guru melakukan sambut pagi yang dilakukan dengan berbaris di area gerbang untuk berjabat tangan dan menyapa siswa sebagai pengaplikasian 4S yaitu salim, sapa, senyum dan sapa. Selain itu kegiatan sholat dhuha berjamaah juga dijadikan saat penanaman karakter untuk siswa, guru memberikan petuah dan ceramah setelah melaksanakan sholat dhuha berjamaah.”<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/14-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>23</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/15-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/14-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

### c. Upaya Represif

Upaya ini digunakan untuk menanggulangi perilaku menyimpang pada siswa. Dengan memberikan sanksi jika siswa melakukan pelanggaran dan memberikan sikap keteladanan untuk mencontohkan hal yang baik di depan siswa. Berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Dian selaku bagian kesiswaan:

“Jika siswa melakukan suatu pelanggaran namun dengan diberi nasehat dan arahan belum memperlihatkan hasil yang maksimal, maka langkah selanjutnya adalah memberikan sanksi kepada siswa berupa bersih-bersih, hafalan, surat peringatan dan pemanggilan orang tua. Sanksi yang diberikan akan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Setelah mendapatkan sanksi beberapa siswa mematuhi sanksi tersebut tetapi untuk menuju perubahan perilaku memerlukan proses dan waktu tidak secara langsung sanksi tersebut dapat memberikan perubahan terhadap siswa, bimbingan harus dilakukan secara *continue* agar menjadi pembiasaan bagi siswa.”<sup>25</sup>

Ust. Mualim selaku Kepala Sekolah menambahkan bahwa sosok keteladanan dibutuhkan oleh siswa untuk dijadikan *role model* dalam berperilaku.

“Seorang menjadi penutan untuk peserta didiknya, oleh karena perilaku yang ditunjukkan oleh guru menjadi teladan bagi siswanya.”<sup>26</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dapat disampaikan sebagai berikut:

“Pada observasi yang peneliti lakukan terlihat upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa dengan memberikan sanksi atau hukuman yang disesuaikan dengan kesalahan siswa tersebut. Terlihat dari siswa yang terlambat datang ke sekolah diberi hukuman mengafal surat pendek dan memperingati untuk tidak menggulang lagi agar tidak mendapatkan hukuman yang lebih berat.”<sup>27</sup>

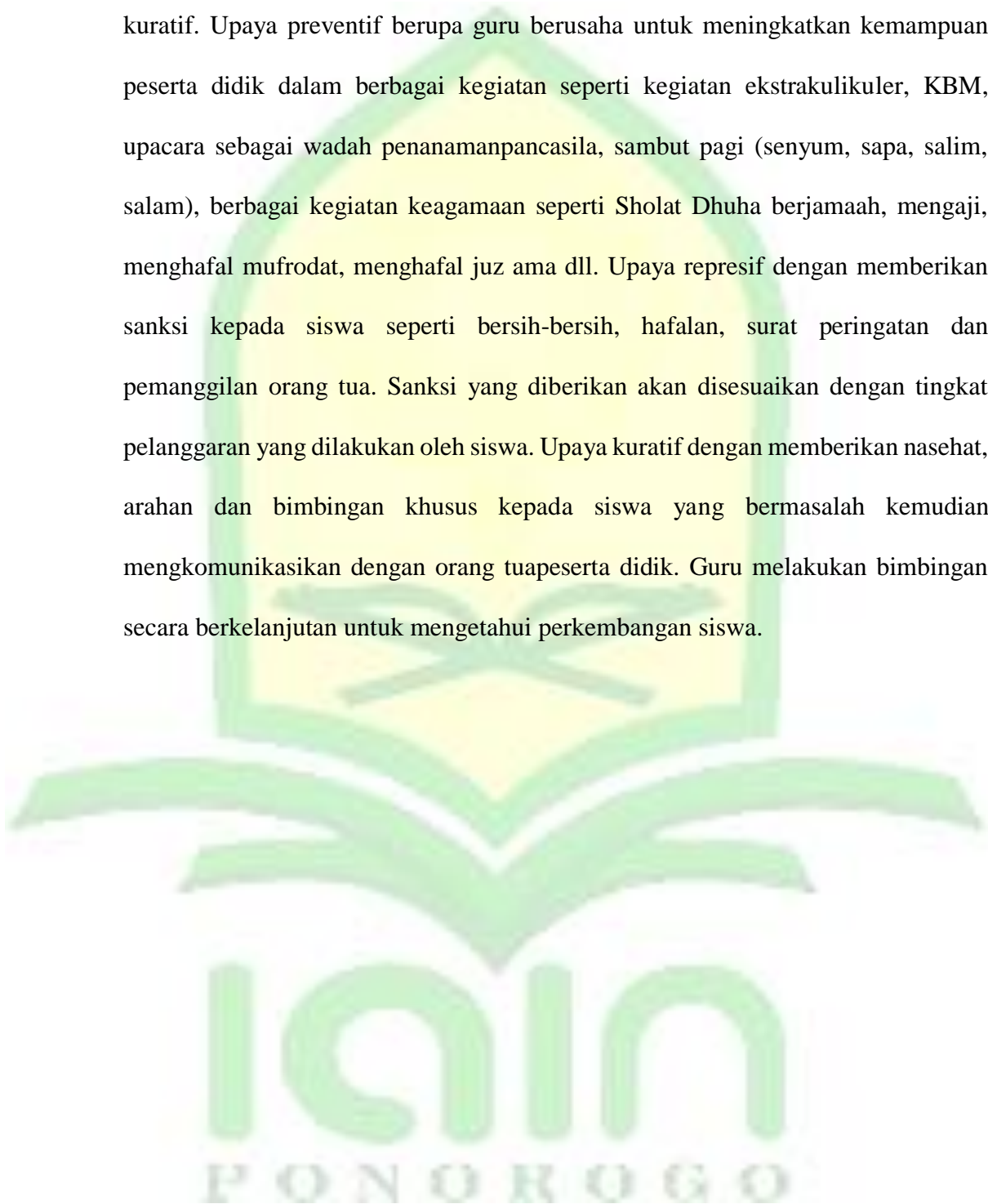
<sup>25</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/08-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>26</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/15-04/2021 pada lampiran hasil penelitian

<sup>27</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/16-04/2021 pada lampiran hasil penelitian



Dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa adalah dengan upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif. Upaya preventif berupa guru berusaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler, KBM, upacara sebagai wadah penanaman pancasila, sambut pagi (senyum, sapa, salim, salam), berbagai kegiatan keagamaan seperti Sholat Dhuha berjamaah, mengaji, menghafal mufrodad, menghafal juz ama dll. Upaya represif dengan memberikan sanksi kepada siswa seperti bersih-bersih, hafalan, surat peringatan dan pemanggilan orang tua. Sanksi yang diberikan akan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Upaya kuratif dengan memberikan nasehat, arahan dan bimbingan khusus kepada siswa yang bermasalah kemudian mengkomunikasikan dengan orang tuapeserta didik. Guru melakukan bimbingan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan siswa.





## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

Sarwono menyatakan bahwa “secara keseluruhan tingkah laku anak yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang.”<sup>1</sup>

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Sarwono bahwa tingkah laku yang melanggar peraturan yang berlaku disebut perilaku menyimpang, berikut beberapa perilaku yang melanggar peraturan sekolah yang dapat dikategorikan perilaku menyimpang yang terjadi di SDIT Al-Mawaddah seperti membuang sampah sembarangan, tidak menggunakan masker, kurangnya tanggung jawab dalam menjaga kebersihan kelas, kurangnya disiplin dalam berpakaian, acuh dalam mengerjakan tugas, kecanduan *gadget* dan *game online*, suka marah-marah, kurangnya *respect* jika guru membutuhkan bantuan dan beberapa siswa yang membuat kelompok pertemanan atau geng, terlambat datang ke sekolah.

Bentuk penyimpangan pada siswa sebagaimana dikemukakan oleh Prof Dr Zakiyah Darajat meliputi:

- 1) Kenakalan ringan, misalnya tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara pakaian tidak sopan.
- 2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, menodong dan miras.

---

<sup>1</sup>Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gravindo Persada, 2011), 253.

3) Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis.<sup>2</sup>

Dari beberapa pembahasan diatas dapat diketahui bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di SDIT Al-Mawaddah merupakan kenakalan ringan atau penyimpangan ringan dan hanya berupa pelanggaran tata tetib dan bukan termasuk tindakan kriminal. Penyimpangan yang terjadi tidak termasuk dalam kategori kenakalan sedang bahkan berat. Adanya kesamaan antara kenakalan ringan yang terjadi di SDIT Al-Mawaddah dengan contoh yang diberikan oleh Prof Dr Zakiyah Darajat yang menyebutkan bahwa kenakalan ringan seperti tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara pakaian tidak sopan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Paul Horton yang menyebutkan bahwa ciri-ciri perilaku menyimpang adalah penyimpangan harus dapat di definisikan, yaitu perilaku memang benar telah dicap sebagai penyimpangan karena merugikan orang lain. Walaupun kenyataannya tidak semua perilaku menyimpang merugikan orang lain. Dasar pedomannya adalah nilai dan norma yang diikuti oleh sebagian besar masyarakat, sehingga jika terjadi perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dan norma subjektif mayoritas masyarakat, maka perilaku tersebut dikatakan menyimpang.<sup>3</sup>

Namun, sekecil apapun bentuk pelanggaran dan kenakalan yang dilakukan oleh siswa perlu adanya tindakan dari sekolah, guru dan orang tua agar segera mendapatkan pencegahan dan solusi dari permasalahan yang ada. Hal ini dianggap penting karena sebagai pencegahan sedini mungkin agar tidak menjadi karakter dan pembiasaan dari anak tersebut. Jika terus dibiarkan dapat menyebabkan hal yang kurang baik bagi perkembangan anak.

---

<sup>2</sup>Derajat, *Membina Nilai Moral Di Indonesia*, 9–10.

<sup>3</sup>J Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 194.

## **B. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo**

Faktor-faktor yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang di SDIT Al-Mawaddah adalah faktor keluarga, faktor teman dan faktor masyarakat. Sebagaimana penjabaran berikut ini:

### **1. Faktor keluarga**

Keluarga adalah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tempuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan keluarga gagal, akan membentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal. Itulah sebabnya mengapa keluarga dapat berperan dalam membentuk kepribadian yang menyimpang.<sup>4</sup>

Seperti yang terjadi di SDIT Al-Mawaddah ketika anak bersosialisasi dengan temannya cenderung marah-marah, sering berbohong, bersuara keras dan tidak mau mendengar pendapat dari temannya. Setelah guru mencari tau latar belakang keluarga ternyata dalam mendidik anak tersebut salah satu orang tuanya yaitu ayahnya mempunyai sifat keras, sering meninggikan suara ketika berbicara atau memperingatkan anaknya. Hal tersebut tentu berpengaruh besar bagi perkembangan anak, karena apa yang dia lihat sehari-hari merupakan hal yang tertanam dalam diri anak tersebut.

Sejalan dengan pendapat M.I Soelaeman dalam buku Pola Asuh Orang Tua karangan Moch Sohib menjadikan beberapa instrumen:

---

<sup>4</sup>Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 26.

- a. Pola pertemuan, yaitu dapat tidaknyacara dan kualitas pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik yang interaksinya bersifat nonsubjek.
- b. Kualitas penghayatan dan komunikasi anak terhadap orang tuanya baik sebagai ibu atau ayah maupun sebagai pendidik.<sup>5</sup>

Dengan demikian pola asuh merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu dalam pola pengasuhan orang tua harus mencontohkan hal yang baik agar pengajaran yang baik dapat tertanam dalam diri anak. Dalam beberapa kasus diatas kenakalan anak disebabkan oleh anak yang kehilangan panutan, yang seharusnya mendapatkan arahan, bimbingan dan nasehat dari figur orang tuanya.

Adapun beberapa keadaan keluarga yang menjadi faktor timbulnya perilaku menyimpang dapat berupa:

- a. Broken home dan quasi broken home
- b. Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan.<sup>6</sup>

Seperti halnya pernyataan di atas penyimpangan yang terjadi di SDIT Al-Mawaddah salah satu penyebabnya karena orang tua yang berpisah. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan kurangnya perhatian yang didapat anak dari orang tua karena perpisahan kedua orang tua yang membuat anak tersebut diasuh oleh kakek dan neneknya. Seorang anak merasa kehilangan figur kedua orangtuanya dan merasa kurang diperhatikan. Keluarga diharapkan dapat meminimalisir kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

---

<sup>5</sup>Muhammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 14.

<sup>6</sup>Derajat, *Membina Nilai Moral Di Indonesia*, 9.

Mulyono mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting diantaranya:

- a. Berusaha mengerti pribadi anak-anaknya
- b. Memupuk kesanggupan untuk menolong diri sendiri dalam mengatasi masalah
- c. Mengembangkan potensi dan bakat yang ada pada anak
- d. Membimbing untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya
- e. Membimbing kepada ketaatan dan kasih, nilai-nilai, agama dan dasar moral.<sup>7</sup>

## 2. Faktor teman

Menurut Santrock, teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama. Dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut.<sup>8</sup>

Seperti yang terjadi di SDIT Al-Mawaddah faktor teman memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Anak yang bergabung dalam satu perkumpulan memiliki kesamaan hobi yaitu kecenderungan *gadget* yang membuat mereka merasa nyaman dalam perkumpulan tersebut. Jika seseorang berada dalam satu lingkup yang sama akan mempengaruhi pola pikir, *mindset* dan cara menghadapi sesuatu permasalahan cenderung sama. Melihat penyimpangan yang dilakukan teman sebayanya pada

---

<sup>7</sup>Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Anak*, 53.

<sup>8</sup>W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 109.



akhirnya merekapun akan mengikutinya. Bahkan ketika mereka diberi sanksi mereka akan berdiskusi tentang persamaan persepsi dalam menyelesaikan permasalahannya.

Dengan kata lain bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa disebabkan oleh teman sepermainannya. Sesuai dengan teori perilaku menyimpang *Differential Association* yang menurut teori ini, kenakalan anak adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak nakal juga. Paham ini banyak dianut oleh orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, dan menyuruh anak-anaknya untuk berjawan dengan teman-teman yang pandai dan rajin belajar.<sup>9</sup>

### 3. Faktor lingkungan

Singgih D Gunarsa mengemukakan bahwa faktor terpenting penyebab penyimpangan peserta didik antar lain:

- a. Kemungkinan berpangkal pada siswa sendiri
- b. Kemungkinan berpangkal pada lingkungannya
- c. Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada diri siswa yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
- d. Faktor sosial-politik, sosial-ekonomi dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.
- e. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persolan demokratis dan bermacam-macam kenakalan siswa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Nurseno, *Sosiologi* (Solo: Tiga Serangkai, 2009), 162.

<sup>10</sup>Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), 23.

Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan disebutkan bahwa Anak mengikuti perkembangan zaman atau tren yang sedang ramai di masyarakat bahkan berlomba-lomba padahal tren yang diikuti belum tentu membawa pengaruh positif bagi anak tersebut. Pergaulan dengan lingkungan memungkinkan menjadi penyebab penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Mereka bertukar informasi tentang berbagai kemajuan teknologi seperti *gadget*, keajuan ini apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan maka akan terpengaruh semakin dalam dan susah untuk mengendalikan diri sehingga lupa akan tugas-tugas utama seperti belajar.

### **C. Upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT**

#### **Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo**

Peran guru dalam penanggulangan perilaku menyimpang dilakukan dengan berbagai upaya, diantaranya:

#### **1. Upaya preventif**

Menurut Sofyan S. Wilis yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar penyimpangan itu tidak muncul.<sup>11</sup>Langkah preventif yaitu salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan atau penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa atau bisa dikatakan dengan kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau sanksi.<sup>12</sup>

Upaya preventif yang diterapkan di SDIT Al-Mawaddah yaitu guru berusaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler, KBM, upacara sebagai wadah penanaman pancasila, sambut pagi (senyum, salim, salam, sapa), berbagai kegiatan keagamaan seperti

<sup>11</sup>Sofyan S Wilis, *Remaja Dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2008), 127.

<sup>12</sup>James M Henslin, *Sosiologi Dan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Erlangga, 2006), 155.

sholat dhuha berjamaah, mengaji menghafal mufrodat, menghafal juz ama dll. Pada kegiatan sholat dhuha berjamaah sesekali Ustad memberikan ceramah sebagai penanaman karakter pada anak juga pengingat agar selalu berbuat baik kepada sesama teman dan bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan mengadakan berbagai kegiatan akan membuat anak tidak sampai untuk melakukan perbuatan menyimpang dengan berbagai kesibukan. Tentu hal tersebut harus mendapat dukungan dari orang tua dalam menanamkan karakter pada anak. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan upacara dan kegiatan yang berunsur keagamaan merupakan bentuk upaya preventif yang diterapkan diSDIT Al-Mawaddah.

## 2. Upaya kuratif

Upaya kuratif berarti untuk memulihkan kembali (menolong anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma yang berlaku). Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi).<sup>13</sup>

Upaya yang dilakukan di SDIT Al-Mawaddah adalah memberikan nasehat, arahan dan bimbingan khusus kepada siswa yang bermasalah kemudian mengkomunikasikan dengan orang tua peserta didik. Guru melakukan bimbingan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan siswa. Guru juga melakukan pendekatan untuk mengidentifikasi penyebab kenakalan anak seperti melakukan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dilakukan agar semua siswa dapat menyalurkan pendapat mengapa melakukan suatu tindakan yang menyimpang dan bagaimana teman-teman menanggapi perilaku tersebut. Sehingga semua siswa

---

<sup>13</sup>Kartono, *Psikologi Sosial Kenakalan Remaja*, 94.

mengetahui keresahan masing-masing anak dan guru memberi nasehat agar permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.

### 3. Upaya represif

Upaya represif merupakan langkah yang diambil setelah pelaku melakukan penyimpangan tersebut, atau disebut juga kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadinya pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula. Langkah represif ini berupa pemberian sanksi atau hukuman dari sekolah agar siswa yang melakukan kenakalan tersebut merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.<sup>14</sup>

Upaya represif yang dilakukan guru dalam menangani anak berperilaku menyimpang adalah dengan memberikan sanksi kepada siswa berupa bersih-bersih, hafalan, surat peringatan dan pemanggilan orang tua. Sanksi yang diberikan akan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk memulihkan keadaan agar siswa memahami bahwa hal yang dilakukan itu termasuk perbuatan yang salah dan harus dirubah agar tidak berefek negatif bagi perkembangan dirinya. Selain memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan penyimpangan, upaya represif lain yang digunakan oleh guru adalah dengan menjadi sosok keteladanan bagi siswa, agar siswa mempunyai *role model* yang menjadi panutan dalam berperilaku

---

<sup>14</sup>M Henslin, *Sosiologi Dan Pendekatan Membumi*, 158.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas V di SDIT Al-Mawaddah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyimpangan yang terjadi di SDIT Al-Mawaddah merupakan penyimpangan yang tergolong ringan. Perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa sedikit demi sedikit dapat teratasi dengan bimbingan yang diberikan oleh guru dan penekanan terhadap pembiasaan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku menyimpang yang muncul seperti tidak mematuhi peraturan sekolah, tidak membuang sampah pada tempatnya, kurangnya kesadaran dalam memakai masker, kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas, kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas, kurangnya *respect* jika guru membutuhkan bantuan dan beberapa siswa yang membuat kelompok pertemanan atau geng, meninggikan suara atau marah-marah dan terlambat datang ke sekolah.
2. Faktor-faktor penyebab penyimpangan peserta didik di SDIT Al-Mawaddah ada tiga faktor utama, yaitu faktor keluarga, faktor teman dan faktor lingkungan. faktor keluarga karena pola asuh dan kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak. Faktor teman sebaya seperti anak yang mengikuti temannya dalam berperilaku sedangkan dia belum bisa membatasi dirinya dari pengaruh tersebut. Faktor lingkungan seperti pengaruh lingkungan yang kurang baik salah satunya banyak anak yang memanjangkan rambut dan terlalu sering memainkan *gadget* tanpa mengetahui akibat dan efek negatifnya anak tersebut mengikutinya dengan dalih

3. mengikuti trend di lingkungannya Faktor lingkungan karena pengaruh lingkungan yang kurang baik.
4. Upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswakelas V di SDIT Al-Mawaddah adalah dengan upaya preventif, upaya kuratif dan upaya represif. Upaya preventif berupa guru berusaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler, KBM, upacara sebagai wadah penanaman pancasila, sambut pagi (senyum, salim, salam, sapa), berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, mengaji menghafal mufrodat, menghafal juz ama dll. Upaya represif dengan memberikan sanksi kepada siswa berupa bersih-bersih, hafalan, surat peringatan dan pemanggilan orang tua. Sanksi yang diberikan akan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Upaya kuratif dengan memberikan nasehat, arahan dan bimbingan khusus kepada siswa yang bermasalah kemudian mengkomunikasikan dengan orang tua peserta didik. Guru melakukan bimbingan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan siswa.

## **B. Saran**

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran-saran beberapa hal sebagai berikut:

1. Kekurangan yang peneliti dapat dalam penelitian ini adalah dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang ini tidak adanya tenaga ahli seperti Guru BK untuk menangani permasalahan yang muncul. Sementara tugas tersebut diiambil alih oleh para guru khususnya guru kelas. Jadi dalam mengawasi dan memberikan bimbingan untuk anak masih kurang maksimal.
2. Dengan upaya yang telah dilakukan oleh guru, langkah lebih baik jika guru menekankan kepada siswa pelanggaran-pelanggaran yang tidak boleh dilakukan

oleh siswa sebagai acuan agar siswa mulai membiasakan diri dengan berperilaku baik.

3. Membuat buku penaggaran yang berisi macam-macam pelanggaran beserta poin yang didapat siswa jika melanggar peraturan yang ada.
4. Mengembangkan strategi-strategi dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa.
5. Meningkatkan komitmen antara sekolah, guru dan orang tua dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang siswa.
6. Meningkatkan kedisiplinan di SDIT Al-Mawaddah dengan mempertimbangkan sanksi yang tepat untuk anak yang melakukan pelanggaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim (last), Lubis. *Pembebasan Hak*. Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Arif Rahman Hakim. "Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik Di MTsN Madiuan," March 2017.
- Singgih, D Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- . *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1990.
- Darajat, Zakiyah. *Problema Remaja Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Darwis, Abu. *Perubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006.
- Darajat, Zakiyah. *Membina Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Effendi, Mukhlison. "Komunikasi Orang Tua Dengan Anak: Keharusan Yang Sering Terabaikan," 2012.
- Erlin Oktaviani. "Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Kelas I SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman," June 2016.
- Fatoni, Abdurahman. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Gichara, Jenny. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2006.
- Hallen. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Handayani, Suci Wuri. "Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah," 2009.
- Hosnan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Juni Priansa, Donni. *Kinerja Dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Juntika Nurihsan, Ahmad. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama, 2005.



- Karawaci, Anggis. *Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Menyimpang*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali, 1979.
- Kusnandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP Dan Persiapan Mengajar Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005.
- M Henslin, James. *Sosiologi Dan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Mafidatul Alawiyah, and A.Busyairi. "Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying Sekolah Dasar," June 2018.
- Marimbi, and Hanum. *Sosiologi Dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2009.
- Milfayetty, Sri. *Asesmen Teknik Non Tes Dalam Bimbingan Konseling*. Medan: Pasca Sarjana Unimed, 2011.
- Moeleng, Lexy. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013.
- Mulyono, Bambang. *Pendekatan Analisis Kenakalan Anak*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Mumtahanah. "Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa" 3 (2018).
- Narwoko, J Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Normawati, Syarifah. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Riau: PT Indragiri, 2019.
- Notoadmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Nurseno. *Sosiologi*. Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- S Wilis, Sofyan. *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sadli, Saparinah. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jawa Tengah, 1976.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010.

- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gravindo Persada, 2011.
- Shochib, Muhammad. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sidin, Robiah. *Classroom Management*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaiman, Umar. *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar: Allaudin University Press, 2012.
- Sunarto, and Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2008.
- Suryana, Asep, and Suryadi. *Modul Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta Pusat: Kementerian Negeri Islam, 2012.
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018.
- Syamsu, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Syaumam, Nurmansyithah. *Dampak Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Trianingsih, Rima. "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar," 2, 3 (2016). *UU Nomor 20 Pasal 3*, 2003.
- W Cresler, John. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- W Santrock, John. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Selemba Humanika, 2009.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003.
- Wiyono. *Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2007.
- Yunus, HM. *Profesi Keguruan*. Surabaya: IAIN SUNAN AMPEL, 2007.

Syahdan Alamsyah. “Bocah SD Tawuran Baw Celurit, Disdik Sukabumi: Tidak Ada Korban”.dalam  
Detik News, 27 Februari 2020. 3.

